HUBUNGAN KONTROL DIRI DAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU HEDONISME DI SMP NEGERI 1 SOLOK

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Program Studi Bimbingan dan Konseling

Oleh :

Adella Hafifah Fitri
NIM. 2619067

Dosen Pembimbing :

Dr. Syawaluddin, M.Pd., Kons
NIP. 198905062015031003

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI

2024 M / 1445 H

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur hanya bagi Allah SWT yang telah melimpahkan curahan rahmat dan karunia-Nya serta petunjuk yang memberikan jalan bagi penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Hubungan Kontrol Diri dan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Hedonisme di SMP Negeri 1 Solok"**. Shalawat dan salam penulis ucapkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah mewariskan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai petunjuk menuju jalan kebenaran dan kebahagiaan di dunia sampai akhir zaman. Juga kepada seluruh ahlul baith dan sahabat-sahabat beliau yang selalu membantu perjuangan dalam menegakkan agama islam di bumi Allah SWT.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat dan prosedur untuk memperoleh gelar Strata Satu (S1) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling di Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

Penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan, arahan dan motivasi dari berbagai pihak. Skripsi ini penulis persembahkan untuk Ayahanda **Arpendi** dan Ibunda **Fitra Eriza** yang telah memberikan kasih sayang, do'a, motivasi serta pengorbanan moril maupun materil dalam memperjuangkan masa depan dan kebahagiaan putrinya. Orang tua adalah motivasi terbesar penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini juga tidak terlepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Ridha Ahida, M. Hum selaku Rektor UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Bapak Dr. Asyari, S. Ag. M. Si selaku wakil rektor I, Ibu Dr. Zulfani Sesmiarni, M.Pd selaku wakil rektor II, dan Bapak Dr. Arman Husni, Lc., MA selaku wakil rektor III UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam menambah ilmu pengetahuan di Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
2. Bapak Dr. Iswantir M, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Bapak Dr. Rusdi, M.Si selaku wakil dekan I, Ibu Dr. Fadhilla Yusri, M.Pd, Kons selaku wakil dekan II dan Bapak Drs. H. Albaihaqi Anas, MA selaku wakil dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam menambah ilmu pengetahuan di Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
3. Ibu Dr. Fadhilla Yusri, M.Pd, Kons selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling sekaligus dosen pembimbing akademik yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan untuk kepentingan perkuliahan dari awal hingga penulis menyelesaikan studi

4. Bapak Dr. Syawaluddin, M.Pd., Kons selaku dosen pembimbing penulis yang senantiasa sabar dalam memberikan nasehat dan arahan kepada penulis serta telah meluangkan waktu untuk memberikan bantuan, dorongan, arahan dan juga bimbingan dengan penuh perhatian dan kesabaran hingga skripsi ini selesai
5. Bapak dan Ibu Dosen serta karyawan dan karyawati Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang telah membekali penulis dengan berbagai pengetahuan
6. Bapak Iswardi, S.Ag selaku kepala sekolah SMP Negeri 1 Solok dan seluruh pihak sekolah yang ikut membantu dalam proses penelian
7. Ibu Yeni Afrita yang selalu memberikan motivasi dan banyak bantuan selama penulis penyelesaikan skripsi
8. Teristimewa kepada seluruh keluarga besar *The Syamsir Family*, terutama adik tercinta Hafifatul Mardiah, Mifrah Yutari Galbina dan Frisia Nurul Insani. Terimakasih yang sebesar-besarnya atas dukungan dan motivasi hingga penulis sampai pada titik ini
9. Kepada teman-teman seperjuangan yang sangat berharga, Lusi, Adis, Fara, Cakdun, Selfi, Umi, Santika, Oos, Siti, Dina, Ica, Rambe, Adil dan seluruh rekan-rekan BK B angkatan 2019 yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih atas kerja sama serta dukungan selama kuliah di UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam

menyelesaikan skripsi ini. Semoga amal kebaikan mereka dibalas dengan pahala yang setimpal oleh Allah SWT. Penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dalam penelitian ini, baik dari segi isi amupun cara penelitiannya. Penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca serta penulis sendiri.

Bukittinggi, Januari 2024



ADELLA HAFIFAH FITRI
NIM. 2619067

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
PERSETUJUAN PEMBIMBING
PENGESAHAN TIM PENGUJI
PERNYATAAN ORISINALITAS
ABSTRAK
KATA PENGANTAR i
DAFTAR ISI v
DAFTAR TABEL
..... vii
i
DAFTAR BAGAN x
DAFTAR GAMBAR xi
DAFTAR LAMPIRAN xii
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 7
C. Batasan Masalah 8
D. Rumusan Masalah 8
E. Tujuan Penelitian 8
F. Manfaat Penelitian 9
G. Penjelasan Judul 10
H. Sistematika Penulisan 11
BAB II LANDASAN TEORI
A. Perilaku Hedonisme 13
1. Pengertian Perilaku Hedonisme 13
2. Aspek-aspek Perilaku Hedonisme 16
3. Ciri-ciri Perilaku Hedonisme 17
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Hedonisme 19
B. Kontrol Diri 22
1. Pengertian Kontrol Diri 22
2. Aspek-aspek Kontrol Diri 25
3. Teknik Kontrol Diri 27
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri 29
5. Fungsi Kontrol Diri 31

C. Konformitas Teman Sebaya 32
1. Pengertian Konformitas Teman Sebaya 32
2. Aspek-aspek Konformitas Teman Sebaya 34
3. Ciri-ciri Konformitas Teman Sebaya 36
D. Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Hedonisme 38
E. Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Hedonisme 40
F. Hubungan Kontrol Diri dan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Hedonisme 42
G. Penelitian Relevan 43
H. Kerangka Konseptual 46
I. Hipotesis Penelitian 47
BAB III METODE PENELITIAN
A. Jenis Penelitian 49
B. Lokasi Penelitian 49
C. Variabel Penelitian 50
D. Populasi Penelitian 50
1. Populasi 50
2. Sampel 52
E. Teknik Pengumpulan Data 53
1. Jenis Intrumen 53
a. Validitas Instrumen 55
b. Reliabilitas Instrumen 60
2. Uji Intrumen 62
3. Teknik Analisis Data 62
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN
A. Hasil Penelitian 67
1. Deskriptif Statistik 67
a. Deskriptif Statistik dengan SPSS 67
b. Tabel Distribusi Frekuensi 69
2. Uji Prasyarat Analisis 74
a. Uji Normalitas 74

b. Uji Multikolinearitas 75
c. Uji Hipotesis 76
B. Pembahasan 79
BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 80
B. Saran 81
DAFTAR KEPUSTAKAAN
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data Jumlah Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Solok 51
Tabel 3.2 Hasil Tabulasi Angket Sederhana 51
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Variabel Y 54
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Variabel X_1 54
Tabel 3.5 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Variabel X_2 55
Tabel 3.6 Penskoran 55
Tabel 3.7 Kriteria Validitas Isi Dengan Aiken's V 56
Tabel 3.8 Rekapitulasi Variabel Kontrol Diri (X_1) 56
Tabel 3.9 Rekapitulasi Variabel Konformitas Teman Sebaya (X_2) 57
Tabel 3.10 Rekapitulasi Variabel Perilaku Hedonisme (Y) 57
Tabel 3.11 Keterangan Valid Dan Tidak Valid Pada Variabel X_1 59
Tabel 3.12 Keterangan Valid Dan Tidak Valid Pada Variabel X_2 59
Tabel 3.13 Keterangan Valid Dan Tidak Valid Pada Variabel Y 59
Tabel 3.14 Reliabilitas Kontrol Diri (X_1) 61
Tabel 3.15 Reliabilitas Konformitas Teman Sebaya (X_2) 61
Tabel 3.16 Reliabilitas Perilaku Hedonisme (Y) 62
Tabel 3.17 Rumus Tingkat Pencapaian Responden 63
Tabel 3.18 Tingkat Pencapaian Responden Kontrol Diri (X_1) 63
Tabel 3.19 Tingkat Pencapaian Responden Konformitas Teman Sebaya (X_2) 64
Tabel 3.20 Tingkat Pencapaian Responden Perilaku Hedonisme (Y) 64
Tabel 3.21 Pedoman Interpretasi Uji Korelasi 66
Tabel 4.1 Deskriptif Statistik dengan SPSS 68
Tabel 4.2 Tabel Distribusi Frekuensi Kontrol Diri (X_1) 70
Tabel 4.3 Tabel Distribusi Frekuensi Konformitas Teman Sebaya (X_2) 71
Tabel 4.4 Tabel Distribusi Frekuensi Perilaku Hedonisme (Y) 72
Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas 74
Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinearitas 75
Tabel 4.7 Hasil Uji Hipotesis Kontrol Diri (X_1) dan Perilaku Hedonisme (Y) 76
Tabel 4.8 Hasil Uji Hipotesis Konformitas Teman Sebaya (X_2) dan Perilaku Hedonisme (Y) **77**

Tabel 4.9 Hasil Uji Hipotesis Kontrol Diri (X_1) dan Konformitas Teman Sebaya (X_2) dan Perilaku Hedonisme (Y**) .....** 78

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Konseptual.....47

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Histogram Kontrol Diri (X_1) 70
Gambar 4.2 Histogram Konformitas Teman Sebaya 72
Gambar 4.3 Histogram Perilaku Hedonisme 73

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat SK Pembimbing 87
Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian dari Kampus 88
Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Sekolah 89
Lampiran 4 : Surat Keterangan Beabas Plagiat..... 90
Lampiran 5 : Tabulasi Hasil Uji Coba Angket..... 91
Lampiran 6 : Hasil Uji Validitas Isi dengan Rumus Aiken's V.....
Lampiran 7 : Hasil Uji Validitas Kontruk.....
Lampiran 8 : Hasil Uji Reliabilitas Angket.....
Lampiran 9 : Kisi-kisi Angket Penelitian.....
Lampiran 10 : Angket Penelitian .....
Lampiran 11 : Tabulasi Angket Penelitian.....
Lampiran 12 : Dokumentasi.....

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku hedonisme memiliki daya tarik yang besar terhadap kehidupan remaja. Penganut perilaku hedonisme menganggap kebahagiaan orang hanya sebatas kepuasan materi.[1] Ciri khas seorang remaja dapat dilihat dari segi pakaian, tas, sepatu, dan gaya rambut. Seorang remaja boleh mengikuti gaya hidup yang mengikuti perkembangan zaman, akan tetapi perlu adanya kontrol diri yang baik untuk menyesuaikan dengan keadaan ekonomi. Apabila hanya atas dasar ikut-ikutan dan sebenarnya tidak sanggup untuk membeli sesuatu, itulah yang jadi permasalahan remaja zaman sekarang.

Perilaku hedonisme merupakan perbuatan yang tidak disukai oleh Allah SMT sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Maidah ayat 77

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لَا تَغْلُوا۟ فِى دِينِكُمْ غَيْرَ ٱلْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوٓا۟ أَهْوَآءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا۟ مِن قَبْلُ وَأَضَلُّوا۟ كَثِيرًا وَضَلُّوا۟ عَن سَوَآءِ ٱلسَّبِيلِ ﴿٧٧﴾

Artinya : Katakanlah: "Hai ahli kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang Telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka Telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus".[2]

Berdasarkan firman Allah SWT terlihat jelas bahwa Allah SWT sangat melarang keras untuk hidup berlebih-lebihan. Selain itu juga dilarang untuk mengikuti orang-orang yang dapat menyesatkan karena hanyalah hawa nafsu semata yang lebih mementingkan keinginan. Sekalipun di dunia pendidikan,

[1] Sri Wahyuningsih & Ardian Adi Putra, *Perbedaan Gaya Hidup Hedonis Pada Remaja di Pekanbaru, psycopolytan (Jurnal Psikologi),* Vol 2 No. 2, 2020, hal 2

[2] Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 77

anak akan terpengaruh oleh gaya hidup teman sebaya. Nyatanya kehidupan zaman sekarang perilaku hedonisme menjadi hal yang biasa tanpa harus memikirkan keadaan ekonomi. Maka dari itu perlu kontrol diri yang baik dan memilih pergaulan yang membawa ke arah yang positif sehingga dapat menghindari diri dari perilaku hedonisme.

Hedonisme didukung oleh perkembangan teknologi yang semakin memfasilitasi remaja berperilaku hedonisme.[3] Apapun dapat diakses dengan mudah melalui teknologi. Tidak jarang teknologi menampilkan iklan-iklan yang membuat orang tertarik. Maka tidak heran apabila perilaku hedonisme berkembang pesat di kalangan masyarakat. Di lingkungan sekolah, teman sebaya menjadi pengaruh yang cukup besar untuk berperilaku hedonisme. Namun yang membedakannya ekonomi setiap orang berbeda-beda. Siswa yang memiliki ekonomi sedang, jika ingin mengikuti teman sebaya, akan menjadi masalah besar. Selain menimbulkan kesenjangan sosial, hedonisme akan berpengaruh terhadap hubungan pergaulan dengan teman sebaya.

Hedonisme adalah pandangan hidup yang menganggap bahwa orang akan menjadi bahagia dengan mencari kebahagiaan sebanyak mungkin dan sedapat mungkin menghindari perasaan-perasaan yang menyakitkan.[4] Hedonisme menyebabkan manusia over eksploitatif, produksi, dan konsumsi berlebihan, menghasilkan sebanyak-banyaknya, produk untuk mendapatkan

[3] Hanna Oktasya Ross dkk, *Implementasi boarding school sebagai upaya pencegahan perilaku hedonis di kalangan remaja*, Jurnal Khazanah inteletual,Vol 3 No. 1, 2020, hal 2

[4] Heru Kreshna Reza, *Perilaku Konsumen Edisi 1*, (Cijerah : CV. MEDIA SAINS INDONESIA, 2022), hal 249

kepuasan sesaat.[5] Hedonisme adalah pandangan yang menganggap kesenangan dan kenikmatan sebagai tujuan utama hidup. Sadar atau tidak remaja yang menempatkan kenikmatan sensual, kenikmatan materi, atau kenikmatan intelektual, sebagai nilai tertinggi di dalam hidup.[6]

Kontrol diri adalah kemampuan mengendalikan pikiran dan tindakan agar dapat menahan diri dari dorongan sehingga dapat melaksanakan sesuatu berdasarkan hati dan pikirannya. Tujuan dari kontrol diri adalah membuat seseorang dapat mengontrol hidup, pandai dalam menentukan pilihan yang tepat, dan menjauhi diri dari penyimpangan. Kontrol diri dapat menghentikan tindakan yang membahayakan diri dan membatasi anak agar tidak melakukan hal negatif.[7]

Kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungan sekitar. Selain itu, juga kemampuan untuk menampilkan diri dan melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai dengan norma yang berlaku di kelompok tersebut.[8] Masa remaja sebagai masa yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan zaman. Masa remaja dipenuhi dengan penemuan jati.

Penemuan jati diri akan di iringi dengan berkembangnya teknologi dan perlu adanya kontrol diri yang baik supaya tugas perkembangan dapat

---

[5] Arif Zulkifli, *Khalifah Fil Ardhi*. (Jakarta : PT Sumber Alam Langgeng Barakah, 2021), hal 14

[6] Surbakti, *Kenalilah Anak Remaja Anda*, (Jakarta : 2009, PT Elex Media Komputindo), hal 238

[7] Ester Liswantiani, *Mengoptimalkan karakter kontrol diri anak dengan sarana permainan tradisional*, (Yogyakarta : CV. Resitasi Pustaka, 2020), hal 16-17

[8] M. Nur & Rini, *Teori-teori psikologi*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz media, 2010). Hal 22

dilaksanakan dengan baik. Kontrol diri ini dapat menentukan perilaku sesuai dengan aturan seperti moral, nilai, dan aturan-aturan yang berlaku di lingkungan agar mengarah kepada perilaku positif. Keyakinan individu akan sebuah tindakan akan mempengaruhi Kontrol diri sangat dibutuhkan pada zaman sekarang karena dengan adanya kontrol diri dapat meminimalisir terjadinya penyimpangan. Anak remaja awal yang masih labil akan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Kontrol diri membantu anak mengendalikan perilaku sehingga dapat bertindak berdasarkan hati nurani dan pikiran yang baik.[9]

Kontrol diri yang baik tidak lepas dari lingkungan sekitar. Lingkungan sekitar akan menjadi pengaruh yang cukup besar atas tindakan dan perilaku yang ditunjukkan. Salah satu lingkungan yang sangat berpengaruh pada usia remaja ialah lingkungan pergaulan. Teman sebaya secara tidak langsung akan menjadi gambaran tingkah laku seseorang karena pergaulan akan terjadi jika ada kecocokan antara kedua belah pihak. Dengan berbagai penyimpangan yang terjadi pada saat ini, seseorang harus bisa membatasi diri dan memilih teman sebaya yang membawa pengaruh positif. Selain kontrol diri, konformitas teman sebaya menjadi salah satu faktor pemicu perilaku hedonisme. Anak akan lebih banyak menghabiskan waktu remajanya dengan teman sebaya.

Usia remaja merupakan transisi dari masa anak-anak menuju dewasa. Pada usia remaja siswa cenderung mengikuti orang sekitarnya karena memiliki

[9] Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Umum, 2008), hal 96-97

rasa ingin mengetahui dan ingin mencoba sesuatu yang baru sekitarnya.[10] Pergaulan teman sebaya perlu adanya kecocokan satu sama lain. Kecocokan dalam berinteraksi dengan teman sebaya dinamakan dengan konformitas. Konformitas merupakan proses penyesuaian diri dengan masyarakat dengan cara menaati norma dan nilai-nilai yang berlaku.[11]

Konformitas sebagai tindakan yang mencerminkan adanya penyesuaian perilaku individu dengan norma atau standar yang telah ditentukan oleh kelompok. Dikatakan seseorang cocok dalam lingkungan pergaulan karena memiliki kesenangan yang sama dan pendapat yang sama tentang suatu hal. Remaja cenderung melakukan konformitas dengan teman sebaya apabila berkaitan dengan masalah sosial sehari-hari, seperti gaya berpakaian, tas, sepatu, gaya rambut, selera musik, pilihan aktivitas di waktu luang, dan sebagainya yang cenderung membuat remaja terjerumus ke dalam perilaku hedonisme.

Berdasarkan observasi peneliti, siswa SMP Negeri 1 Solok berasal dari keluarga mampu. Terlihat dari barang-barang yang digunakan siswa yang tergolong bagus untuk siswa yang masih duduk di bangku SMP. Jika dilihat dari latar belakang sekolah, SMP Negeri 1 Solok termasuk sekolah favorit, tidak menutup kemungkinan untuk orang tua menginginkan anaknya untuk sekolah di sekolah favorit. Sekolah favorit menjadi salah satu faktor pendukung terjadi perilaku hedonisme.[12]

---

[10] Jhon W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja,* (Jakarta : Erlangga, 2003), hal 220

[11] Kun Maryati, *Sosiologi* (Jakarta : 2006, Erlangga). Hal 119

[12] Observasi, 3 Mei 2023, di SMP Negeri 1 Solok

Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru BK, diperoleh informasi bahwa siswa SMP Negeri 1 Solok termasuk siswa yang masih labil dan membutuhkan bimbingan untuk bisa mengontrol diri agar bisa terhindar dari penyimpangan yang sedang marak terjadi zaman sekarang. Pengaruh teman sebaya menjadi salah satu penyakit bagi siswa SMP karena memperbesar peluang perilaku hedonisme.[13]

Berdasarkan wawancara peneliti dengan salah seorang siswa berinisial FD, diperoleh informasi bahwa teman sebaya merupakan godaan terbesar siswa baik di sekolah maupun di rumah. FD sendiri jujur dengan yang dirasakan bahwa FD cenderung mengikuti perilaku hedonisme teman karena jika tidak mengiringi akan merasa jauh tertinggal dari teman yang lainnya. Akan tetapi FD mengakui sulit untuk mengikuti perkembangan zaman sekarang yang tidak ada habisnya. Nafsu akan menguasai diri jika tidak ada kontrol dalam diri. FD masih mempertimbangkan pereknomomian keluarganya.[14]

Berdasarkan wawancara dengan siswa FR diperoleh keterangan bahwasannya jika berbicara masalah gaya hidup, FR sering minder dengan teman-teman di sekolah yang memiliki *handpohone* bermerek *iPhone*. Pandangan teman-teman di kelas yang menggunakan *iPhone* termasuk orang kaya. Padahal banyak *gadget* lainnya yang lebih mahal dari *iPhone*. Selain itu KY juga mengakui pernah meminta orang tua untuk membeli mobil dengan alasan malu diantar menggunakan motor ketika hari sudah hujan. Pada hari

[13] Wawancara dengan guru BK, 3 Mei 2023 di SMP Negeri 1 Solok
[14] Wawancara dengan FD, 3 Mei 2023 di SMP Negeri 1 Solok

hujan teman-temannya diantarkan ke sekolah dengan menggunakan mobil, sedangkan FR diantar menggunakan motor beserta jas hujan.[15]

Berdasarkan fenomena diatas, terlihat bahwa perilaku hedonisme telah membuat siswa terpengaruh dan berusaha untuk mengikutinya. Kontrol diri dan konformitas teman sebaya sangat berkaitan erat dengan perilaku hedonisme karena kontrol diri sangat dibutuhkan untuk mengendalikan diri dengan tujuan meminimalisir perilaku hedonisme. Sedangkan konformitas teman sebaya berpengaruh karena pergaulan seorang anak sangat menentukan perilaku yang ditunjukkan oleh anak. Melihat beberapa fenomena yang ditemukan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul " Hubungan Kontrol Diri dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Hedonisme di SMP Negeri 1 Solok".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Terindikasi sebagian siswa kesulitan mengontrol diri untuk memiliki gaya hidup hedonisme.
2. Terindikasi siswa membutuhkan bimbingan pada usia labil untuk menghindari perilaku hedonisme.
3. Terindikasi sebagian siswa yang terpengaruh oleh teman sebaya yang memiliki gaya hidup hedonisme.
4. Terindikasi sebagian siswa kurang mampu berusaha mengikuti gaya hidup hedonisme.

[15] Wawancara dengan KY, 3 Mei 2023 di SMP Negeri 1Solok

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari terjadinya perluasan pokok masalah dan agar menjadi lebih terarah, maka penulis membuat batasan masalah guna mempermudah tercapainya tujuan dari penelitian, adapun batasan masalah pada penelitian ini, sebagai berikut : Hubungan Kontrol Diri dan Korformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Hedonisme di SMP Negeri 1 Solok. Adapun batasan kelas siswa yang akan dibahas pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII.

D. Rumusan Masalah

Sejalan dengan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Seberapa besar hubungan kontrol diri dengan perilaku hedonisme siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Solok?
2. Seberapa besar hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku hedonisme siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Solok?
3. Seberapa besar hubungan kontrol diri dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku hedonisme siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Solok?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hubungan kontrol diri dengan perilaku hedonisme siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Solok.
2. Untuk mengetahui hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku hedonisme siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Solok.
3. Untuk mengetahui hubungan kontrol diri dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku hedonisme siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Solok.

F. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

   Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai penambah wawasan mengenai hubungan antara kontrol diri dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku hedonisme siswa di sekolah serta menjadi pedoman bagi peneliti berikutnya yang ingin melakukan penelitian dengan topik yang sama.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Guru BK

      Dengan adanya penelitian ini tentunya akan membantu guru BK untuk melihat hubungan kontrol diri dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku hedonisme siswa serta dapat merumuskan tindak lanjutnya.

   b. Bagi Siswa

      Dengan adanya penelitian ini, siswa bisa mengontrol diri dan memilih lingkungan teman sebaya yang tidak memiliki perilaku hedonisme.

   c. Bagi Peneliti

      1) Sebagai sarana aktualisasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan secara teoritis yang telah dipelajari.

      2) Menambah wawasan peneliti tentang hubungan antara kontrol diri dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku hedonisme di SMP Negeri 1 Solok

3) Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Strata Satu (S1) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

G. Penjelasan Judul

Agar lebih mudah dalam memahami judul pada tulisan ini dan untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam tulisan ini, berikut penjelasan dari beberapa istilah yang digunakan penulis :

Kontrol diri : Kontrol diri adalah kemampuan individu untuk mengendalikan pikiran dan tindakan agar dapat menahan dorongan dari dalam maupun luar diri dengan benar. Pada upaya menumbuhkan karakter kontrol diri pada anak tidak seperti yang diharapkan.[16]

Konformitas : Konformitas adalah suatu tuntutan yang tidak tertulis dari kelompok teman sebaya terhadap anggotanya tetapi memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada anggota kelompok.[17]

Hedonisme : Hedonisme dapat diartikan etika atau pandangan yang menganggap kesenangan dan kenikmatan sebagai tujuan utama hidup. Bagi penganut etika hedonisme,

[16] Hilary Relita Vertikasari Sekarningrum, *Menumbuhkan Karakter Kontrol Diri Anak Melalui Permainan Tradisional* (Yogyakarta : CV. Resitasi Pustaka, 2020), hal 17-18

[17] Laila Meiliyandre Indah Wardani, *Konsep Diri dan Konformitas pada Perilaku Konsumtif Remaja*, (Pekalongan : NEM, 2021), hal 18

kesenangan atau kenikmatan merupakan nilai tertinggi dalam hidup mereka.[18]

Jadi Hubungan Kontrol Diri dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Hedonisme di SMP Negeri 1 Solok adalah keterkaitan antara kontrol diri siswa dalam menanggapi suatu hal dan tingkah laku yang diterima dari pergaulan dengan teman sebaya terhadap tingkah laku yang menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup di SMP Negeri 1 Solok.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan ini terdiri dari tiga bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan, memuat tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul serta sistematika penulisan.

BAB II : Kajian teori, berisi tentang kontrol diri, konformitas teman sebaya, perilaku hedonisme, penelitian relevan, kerangka konseptual dan hipotesis penelitian.

BAB III : Metode penelitian yang berisikan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data yang berisikan jenis instrumen, uji instrumen dan reliabilitas instrumen serta teknik pengolahan.

[18] E. B. Surbakti, *Kenalilah Anak Remaja Anda*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2009) hal 238

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Perilaku Hedonisme

1. Pengertian Perilaku Hedonisme

Secara umum, perilaku hedonisme mempunyai arti pandangan hidup yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan materi adalah tujuan utama hidup. Paradigma hedonisme mengarahkan tujuannya kepada kebahagiaan dan berusaha menghindari penderitaan.[1] Kaum hedonis beranggapan bahwa hidup hanya satu kali, merasa ingin menikmati hidup senikmat-kenikmatnya, sebebas-bebasnya tanpa batas. Pandangan ini muncul sejak zaman Yunani Kuno, yakni pandangan Epikurus. Epikurus menyatakan,"Bergembiralah engkau hari ini, puaskanlah nafsumu, karena esok engkau akan mati".[2]

Pengetian hedonisme adalah pandangan hidup yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan materi adalah tujuan utama hidup. Bagi para penganut paham ini, bersenang-senang, pesta pora, dan pelesiran merupakan tujuan utama hidup, menyenangkan orang lain atau tidak karena mereka beranggapan hidup ini hanya sekali, sehingga merasa ingin menikmati hidup senikmat-nikmatnya. Di dalam lingkungan penganut paham ini, hidup dijalani dengan sebebas-bebasnya demi memenuhi hawa nafsu yang tanpa batas.[3]

---

[1] Tjahjadi, *Pertualangan Intelektual* (Yogyakarta : Kanisius, 2009) hal 74

[2] Cahyaningrum Dewojati, *Sastra Populer Indonesia*, (Yogaykarta : Gadjah Mada University Press, 2021) hal 15

[3] Ade Irma dkk, *Post Modern dalam Pemikiran Anak Muda* (Malang : Cetakan Pertama, 2016) hal 213

Gaya hidup adalah suatu seni yang membudaya pada setiap orang. pilihan gaya hidup seseorang merupakan pilihan bagaimana dan seperti apa seseorang menjadi anggota dalam masyarakat. Teori hedonistic menyatakan bahwa segala perbuatan manusia, baik timbul dari kekuatan dalam ataupun luar pada dasarnya memiliki tujuan yang satu, yaitu mencari hal-hal yang menyenangkan dan menghindari hal-hal yang menyakitkan.[4]

Hedonisme adalah hal yang dapat memuaskan keinginan, meningkatkan kuantitas kesenangan atau kenikmatan dalam diri. Manusia secara kodrati terarah kepada kebaikan moral untuk mencapai kebahagiaan sempurna. Dalam sejarah, kebaikan moral seringkali mendapat interpretasi yang berbeda sesuai dengan sudut pandang masing-masing. Sebagai sebuah gagasan sistem filsafat moral, hedonisme muncul dengan upaya untuk menafsir "kebaikan moral" sebagai sebuah kesenangan semata.

Kesenangan dalam pandangan hedonisme inilah yang membuat gagasan hedonisme sering kembali diperdebatkan.[5] Perilaku hedonisme adalah suatu pola hidup yang aktivitasnya untuk mencari kesenangan, seperti lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, lebih banyak bermain, senang pada keramaian kota, senang membeli barang mahal yang disenanginya, serta selalu ingin menjadi pusat perhatian. Gaya hidup hedonis yang cenderung menyerang remaja memiliki sifat dan karakteristik perilaku atau budaya yang menginginkan keseluruhan kehidupan penuh

[4] Arif Rahmat, Asyari, Hesi Eka Puteri, Vol 4 No 1, *Pengaruh hedonisme dan religius terhadap perilaku konsumtif mahasiswa, Journal of ekonomic studies,* 2020, hal 41

[5] Ade Irma ddk, *Post Modern Dalam Pemikiran Anak Muda,* (Malang : Media Nusa Creative, 2016) hal 213

dengan kesenangan-kesenangan yang bisa dirasakan dan memuaskan keinginan, sehingga tujuan akhir dari kehidupan ini adalah kesenangan.[1]

Hal ini sangat bertolak belakang sekali dengan syariat Islam dimana Islam adalah agama yang damai, agama dunia akhirat. Islam tidak hanya memandang aspek duniawi saja tetapi juga ukhrowi. Kesenangan dunia hanyalah kesenangan sementara selama di dunia sedangkan kehidupan kekal adalah kehidupan akhirat. Semua makhluk yang bernyawa tempat kembalinya hanya akhirat dan kekal didalamnya.

Manusia harus tahu akan hal tersebut. Di dunia tidak hanya kesenangan materi dan lahir yang manusia kejar tetapi di dunia manusia memiliki tugas sebagai khalifah yakni memimpin diri sendiri dan manusia lain untuk kembali kepada yang menciptakan dengan sebaik-baik keadaan dan amal ibadah yang maksimal.[2] Seorang ulama Timur Tengah, Ali Syariati pernah berkata tantangan terbesar bagi remaja muslim saat ini adalah budaya hedonisme yakni kesenangan adalah hal yang paling penting dalam hidup.

Budaya yang bertentangan dengan Islam digemari dan dijadikan sebagai gaya hidup *(life style)* bagi remaja masa kini, tidak memandang status sosial, ekonomi dan pendidikan, baik kaya atau miskin, sarjana atau proletar, di desa atau di kota, seolah sepakat menjadikan hedonisme sebagai budaya modern, ini menjauhkan gaya hidup yang beradab yaitu dari hukum

---

[1] Pontania, *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Gaya Hidup Hedonis Pada Siswa SMA Negeri 4 Surakarta* (Surakarta : Doctoral dissertation Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016), hal 6

[2] Yudi Effendi, *Raih Kesuksesan Hidup Dengan Zikir- Sabar, dan Syukur,* (Jakarta Selatan : Jagakarsa, 2012), hal 108

Allah Swt yang menciptakan manusia. Kegemaran remaja mengikuti budaya modern terlihat dari aktivitas sehari-hari, sesuatu yang diminati, dan opini.[3]

Dapat disimpulkan bahwa hedonisme adalah gaya hidup dengan tujuan utama yaitu mencari kesenangan hidup. gaya hidup hedonisme dapat diketahui melalui segala aktivitas sehari-hari, minat, dan opini (pendapat) yang menekankan pada kesenangan atau kenikmatan sebagai tujuan utama dalam hidup. Penganut hedonisme hanya berfokus kepada kesenangan kehidupan di dunia dan mengabaikan kehidupan akhirat yang kekal.

2. Aspek-aspek Perilaku Hedonisme

Wels dan Tigert (dalam Engel dkk) mengembangkan teknik pengukuran gaya hidup melalui pengembangan sistem AIO (*Activity, interest, and opinion*) yang mendasar pada aktivitas, minat, dan opini. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut :

a. Aktivitas

Aspek ini merupakan tindakan nyata yang dapat diminati. Pada pengukiran ini, aktivitas lebih ditunjukkan pada alasan-alasan untuk melakukan tindakan tersebut.

b. Minat

Aspek ini merupakan tingkat kesenangan yang timbul secara khusus dan membuat orang tersebut memperhatikan terhadap objek, peristiwa atau topik tertentu.

---

[3] Mujamil Qomar, *Teologi Islam Terapan Upaya Antisipatif terhadap Hedonisme Kehidupan modern* (Solo : Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), hal 64

c. Opini

Aspek ini merupakan respon seseorang baik secara lisan maupun tulisan terhadap stimulus yang muncul.[4]

3. Ciri-ciri Perilaku Hedonisme

Perkembangan zaman dan teknologi yang makin maju dan pesat membuat gaya hidup manusia terus berubah mengikuti arus zaman. Dengan perkembangan teknologi tersebut membuat banyak anak dan remaja memulai perilaku hedonisme dan uang digunakan untuk kepentingan yang tak terlalu penting. Kebiasaan atau pola tingkah laku terbaru anak dan remaja sehari-hari sesuai dengan tuntutan zaman.

Berikut adalah ciri-ciri perilaku hedonisme:

a. Ingin segala sesuatu yang serba mewah

Orang hedon terbiasa dengan segala sesuatu yang gemerlap alias mewah. Dimana mereka menganggap bahwa kemewahan merupakan hal utama dalam hidup mereka. Bisa jadi orang-orang yang seperti ini memang sebenarnya mampu secara finansial, bisa juga mereka memaksakan diri untuk terlihat "mampu", misalkan lebih memilih tinggal di apartemen meski harus mencicil dari pada di rumah sendiri, lebih suka naik taksi daripada naik motor, dan sebagainya.

b. Pilih-pilih teman

Kaum hedonisme cenderung selektif dalam berteman. Kaum hedonisme sangat menghindari teman-teman yang sekiranya tidak

[4] Engel, J.F dkk, *Perilaku Konsumen Edisi KEENAM Jilid 2,* (Jakarta : Binapura Aksara, 2005) hal 32

menguntungkan dan enggan berteman dengan orang-orang yang kurang mampu secara materi, bahkan dengan teman-teman kaya sekalipun jika tidak suka hura-hura, orang-orang hedonis juga tidak mau bergaul.

c. Konsumerisme yang akut

Sifat konsumtif adalah sifat mutlak seorang hedonis, mereka tidak memiliki skala prioritas. Tak peduli butuh atau tidak, penting atau tidak, maka mereka akan segera berusaha memenuhi keinginan mereka. Orang yang hedonis juga paling getol dengan diskon, promo dan sebagainya meski sebenarnya mereka tidak membutuhkan barang tersebut. Tak jarang orang hedonis tidak memiliki tabungan atau investasi apapun selain barang-barang yang mereka beli dan mereka pakai, tak jarang dari mereka yang rela berhutang dengan kartu kredit hanya untuk memenuhi segala kebutuhan mereka.

d. Cenderung anti sosial dan jauh dari agama

Bagi para penganut gaya hidup hedonis, mereka juga cenderung anti sosial alias tidak memiliki kepekaan sosial. Mereka jarang atau bahkan tidak memiliki kepekaan dilingkungan sosial, mereka jarang bergaul atau sekedar menyapa kepada tetangga mereka hanya memperdulikan diri sendiri atau teman yang menurutnya satu level dengannya. Sibuk dengan urusan dunia hingga lupa beribadah.[5]

[5] Eka Sari Setianingsih, *Wabah gaya hidup hedonisme mengancam moral anak*, Vol 8 No 2, MALIH PEDDAS, 2018, hal 144-145

4. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Hedonisme

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku hedonisme adalah :

a. Faktor Internal

1) Sikap

Keadaan pikiran dan keadaan pikiran yang siap untuk menanggapi suatu objek yang dibentuk oleh pengalaman dan dampak langsung keduanya disebut sebagai sikap. Tradisi, adat istiadat, budaya, dan lingkungan sosial semuanya berdampak pada kesehatan spiritual seseorang. Dalam konteks kehidupan masyarakat kota dipengaruhi oleh kepribadian konsumen dengan munculnya pusat-pusat perbelanjaan modern yang dapat mendorong orang untuk berperilaku hedonisme. Paham atau ideologi yang menjadikan seseorang atau kelompok melakukan atau menjalankan proses konsumsi secara berlebihan untuk mendapatkan kesenangan semata.[6]

2) Pengamatan dan pengalaman

Pengalaman dapat mempengaruhi persepsi sosial dalam perilaku, itu dapat diperoleh dari semua kegiatan sebelumnya dan diperoleh dari semua kegiatan sebelumnya dan diperoleh, orang mengembangkan pengalaman dengan belajar. Hasil interaksi sosial akan dapat membentuk persepsi suatu objek.

[6] Emeria Y. Zohrah Dakhi, *Pendidikan Agama Katolik Dewasa dalam Komunikasi Iman* (Jakarta : Grasindo Kurikulum, 2004) hal 72

3) Kepribadian

Kepribadian adalah apa yang menentukan perbedaan perilaku setiap orang. beberapa tipe kepribadian dapat mempengaruhi bagaimana orang berinteraksi dengan lingkungan mereka.

4) Konsep Diri

Istilah konsep diri biasanya digunakan untuk menjelaskan hubungan antara konsep diri konsumen dan cintra merek. Minat terhadap suatu hal dipengaruhi oleh cara orang melihat dirinya sendiri. Karena konsep diri merupakan kerangka acuan yang merupakan awal dari aktivitas dalam menghadapi persoalan hidup sebagai inti dari pola kepribadian.

5) Motif

Tindakan individu dipengaruhi oleh alasan, misalnya kebutuhan untuk merasa aman dan keinginan untuk status keduanya merupakan motif. Jika kebutuhan seseorang akan status kuat, ia akan mengembangkan gaya hidup yang bersifat hedonis.

6) Persepsi

Persepsi adalah cara seseorang memilih, mengatur, dan menginterpretasikan data untuk menciptakan gambaran yang berhubungan dengan sesuatu.

b. Faktor Eksternal

1) Kelompok referensi

Intilah kelompok referensi mengacu pada kelompok yang memiliki pengaruh langsung atau tidak langsung pada sikap dan perilaku seseorang. Individu akan terpapar dan beradaptasi dengan berbagai perilaku dan gaya hidup sebagai akibat dari efek ini. Kelompok minat dan bakat, kelompok sebaya, kelompok debat, dan kelompok kerja adalah contoh kelompok referensi.

2) Keluarga

Keluarga memiliki pengaruh terbesar dan paling bertahan lama pada sikap dan perilaku individu. Hal ini karena pola asuh menciptakan perilaku yang tidak berdampak langsung pada pola hidup.

3) Status sosial

Dalam suatu masyarakat, kelas sosial adalah kelompok yang sebagian besar homogen dan bertahan lama yang diatur dalam urutan berurutan, dengan anggota berbagi nilai minat, dan perilaku yang sama di setiap tingkat.

4) Kebudayaan

Individu sebagai anggota masyarakat mengembangkan informasi. Kepercayaan, seni, moral, hukum, konvensi, dan kebiasaan yang disebut sebagai budaya. Segala sesuatu yang dipelajari dari pola perilaku normatif, termasuk ciri-ciri berpikir, merasa, dan berperilaku

disebut sebagai budaya.[7] Tinjauan kebudayaan menekankan pada keberadaan unsur-unsur dalam budaya seperti nilai, moral kebiasaan, penghargaan dan ganjaran dalam sistem yang tertentu yang mampu mendorong individu untuk menjalankan gaya hidup.[8]

B. Kontrol Diri

1. Pengertian Kontrol Diri

Kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu yang ada di lingkungan sekitar. Selain itu, juga kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor- faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecendrungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu konfom dengan orang lain, dan menutupi perasaannya. Kontrol diri diartikan sebagai kemampuan menekan atau merintang tingkah laku impulsif.[9]

Kontrol diri merupakan seperangkat tingkah laku yang berfokus pada keberhasilan mengubah diri sendiri, keberhasilan menangkal pengrusakan diri (*self distruction*) perasaan mampu pada dirinya, perasaan mampu pada (*autonomy*) atau bebas dari pengaruh orang lain, kebebasan menentukan tujuan, kemampuan untuk memisahkan perasaan dan pikiran rasional, serta perangkat tinhkah laku yang berfokus pada tanggung jawab atas diri

---

[7] Chusnul Rofiah & Mifta Amalia Nurfaizza, *Jati Diri yang Terbeli* (Malang : CV Literasi Nusantara Abadi, 2023) hal 19-22

[8] Maryam Ismail, *Hedonisme dan Pola Hidup Islam,* (Jurnal Islamiah Islamic Resources FAI-UMI Makassar, 2019), Vol 16 No. 2 Hal 198

[9] Meirina Ramadhani, *Penerapan Teknik Kontrol Diri Untuk Mengurangi Konsumsi Rokok pada Perokok Dewasa Kategori Ringan.* (Jurnal Sains dan Praktik Psikologi : Universitas Muhammadiyah Malang, 2013) Vol 1 No. 3, hal 12

pribadi.[10] Kontrol diri juga menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan.

Sementara itu Goleman, memaknai kontrol diri sebagai kemampuan untuk menyesuaikan diri mengendalikan tindakan dengan pola yang sesuai dengan usia, suatu kendali batiniah. Demikian pula dengan Piaqet yang mengartikan tingkah laku yang dilakukan dengan sengaja dan mempunyai tujuan yang jelas tetapi dibatasi oleh situasi yang khusus sebagai kontrol diri.[11]

Secara langsung sangat relevan untuk melihat hubungan antara pribadi dengan lingkungan masyarakat dalam mengatur kesan masyarakat yang sesuai dengan isyarat situasional dalam bersikap dan berpendirian yang efektif. Individu dengan tingkat kontrol diri tinggi sangat memperlihatkan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi. Individu cenderung akan mengubah perilakunya sesuai dengan permintaan situasi sosial yang kemudian dapat mengatur kesan yang dibuat perilakunya lebih responsif terhadap petunjuk situasional, lebih fleksibel, berusaha untuk memperlancar interaksi sosial, bersikap hangat, dan terbuka.[12]

---

[10] Rizki Nurul Huda, *Pengaruh Tingkat Religiusitas dan* Kontrol Diri Terhadap Perilaku Seksual Remaja Pada Siswa SMA Islam Al Ma'arif Singosari Malang, (Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang, 2011), hal 12

[11] N. R. Carlson, *Psycology of Behavior,* (USA : Alynand Bacon, 1994) hal 96

[12] M. Nur & Aini, *Teori-teori Psikologi*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2010), Hal 22

Kontrol diri sangat erat kaitannya dengan pengendalian emosi karena pada hakikatnya emosi itu bersifat *feedback* atau timbal balik.[13] Kontrol diri dianggap sebagai keterampilan yang sangat berharga, dengan menggunakan kontrol diri seseorang akan menjadi penguasa yang baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungan di luar dirinya. Kemampuan mengontrol diri pada remaja juga berkembang seiring dengan perkembangan emosi. Remaja dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada masa Akhir remaja tidak "meledakkan" emosinya dihadapkan orang lain, melainkan menunggu saat serta tempat yang lebih dapat diterima.[14]

Kontrol diri mencakup mengontrol perilaku yang meliputi kemampuan mengatur pelaksanaan dan mengatur stimulus, mengontrol kognitif yang meliputi mengontrol keputusan. Individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi mampu mengubah kejadian dan menjadi agen utama dalam mengarahkan dan mengatur perilaku utama yang membawa pada konsekuensi positif.

Individu yang memiliki kontrol diri akan mampu mengendalikan tingkah laku yang bersifat menyakiti dan merugikan orang lain atau mampu mengendalikan serta menahan tingkah laku yang bertentangan dengan norma-norma sosial yang berlaku. Individu yang memiliki kontrol diri yang baik akan mampu mengendalikan dorongan yang ada dalam dirinya,

---

[13] Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan anak Tiga Tahun Pertama (Psikologi Atitama)*, (Bandung: Refika Aditama, 2007) hal 180

[14] Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta : Erlangga, 1980) hal 29

sehingga dapat menghindarkan diri dari perilaku-perilaku yang negatif dan akan mampu mengurangi kecenderungan melakukan perilaku menyimpang.[15]

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk mengatur, membimbing, dan mengarahkan perilaku perilaku ke arah yang positif dengan melibatkan fungsi fisik dan psikologis agar dapat memberikan kesan yang baik bagi masyarakat. Selain itu, kontrol diri juga merupakan kemampuan menahan emosi serta menahan dorongan agar individu dapat membaca situasi yang ada dan bertingkah laku sesuai dengan norma sosial yang ada disekitarnya. Kontrol diri merupakan suatu prosedur pengembangan tingkah laku yang dilakukan individu terhadap dirinya dalam usaha pengembangan diri yang optimal.

2. Aspek-aspek Kontrol Diri

Secara umum kontrol diri dibedakan menjadi tiga kategori utama (Averill), yaitu :

a. Mengontrol perilaku (*behavioral control)*

Mengontrol diri merupakan kemampuan untuk memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku dibedakan atas dua komponen, yaitu :

1) Kemampuan mengatur pelaksanaan *(regulated administrasion)*, yaitu menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan,

[15] Lili Sri Diana Rkt, Muhiddir Kamal, Afrinaldi, Budi Santosa, *Hubungan Self-control Dengan Hasil Belajar Siswa Di MAN 2 Padang Panjang Masa Pandemi,* Vol 1 No 1, Jurnal Multidisiplin, 2022, Hal 165-166

dirinya sendiri atau orang lain atau sesuatu di luar dirinya. Individu dengan kemampuan mengontrol diri yang baik akan mampu mengatur perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya.

2) Kemampuan mengatur stimulus *(stimulus modifiability),* merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi. Ada beberapa cara yang dapat digunakan, yaitu mencegah atau menjauhi stimulus, menghentikan stimulus sebelum waktunya berakhir, dan membatasi intensitasnya.

b. Mengontrol kognitif (*cognitive control)*

Mengontrol kognitif merupakan cara seseorang dalam menafsirkan, menilai, atau menggabungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif. Mengontrol kognisi merupakan kemampuan dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan untuk mengurangi tekanan.

Mengontrol kognitif dibedakan atas dua komponen, yaitu :

1) Kemampuan untuk memperoleh informasi *(information again).* Informasi yang dimiliki individu mengenai suatu keadaan akan membuat individu mampu mengantisipasi keadaan melalui berbagai pertimbangan objektif.

2) Kemampuan melakukan penilaian *(aprasial).* Penilaian yang dilakukan individu merupakan usaha untuk menilai dan

menafsirkan suatu keadaan dengan memerhatikan segi-segi positif secara subjektif.[16]

c. Mengontrol keputusan *(decision control)*

Mengontrol keputusan merupakan kemampuan individu untuk memilih dan menentukan tujuan yang diinginkan. Kemampuan mengontrol keputusan akan berfungsi baik bilamana individu memiliki kesempatan, kebebasan, dan berbagai alternatif dalam melakukan suatu tindakan.

3. Teknik Kontrol Diri

Teknik yang dapat digunakan untuk mengontrol diri yaitu :

a. Pengendalian dan Pertolongan Fisik

Proses dimana individu mengontrol tingkah laku dengan dengan cara pengendalian fisik seseorang bersosialisasi dengan orang lain dengan melatih diri untuk menerima apa adanya, berusaha menghadapi permasalahan dengan cara pengendalian fisik terhadap suatu respon yang dikontrol. Eksistensi dan kekuatan tingkah laku dapat dijelaskan dengan menunjuk pada pengaruh lingkungan yang menghalangi respon.

b. Perubahan Stimulus

Selain membuat respon yang mungkin dan tidak mungkin, kita dapat membuat atau menghapus peluang. Dalam mengerjakannya kita memanipulasi baik satu hal yang mendatangkan ataupun yang membedakan stimulus.

[16] Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, (Jakarta : Kencana, 2010) hal 110-111

c. Penggunaan Stimulus Aversif

Seseorang dapat mengontrol diri sendiri dengan menciptakan stimulus verbal yang mempunyai pengaruh pada diri. Kita mengkondisikan reaksi aversif dalam diri dengan memadukan stimulus pada cara-cara yang tepat.[17]

Selain teknik kontrol diri yang telah dibahas di atas, terdapat tiga teknik kontrol diri yaitu :

a. *Self Monitoring*

Merupakan suatu proses dimana individu mengamati dan peka terhadap segala suatu tentang dirinya dan interaksinya dengan lingkungan. *Self monitoring* bersifat reaktif, yaitu tindakan yang selalu mencatat perilaku dapat menyebabkan perubahan, meskipun tidak ada keinginan untuk berusaha sendiri untuk mengadakan perubahan. Dalam*self monitoring*, individu dapat memberikan dirinya sendiri penguat internal yang otomatis.

b. *Self Reward*

Merupakan suatu teknik dimana individu mengatur dan memperkuat perilakunya dengan segala akibat yang dihasilkan. *Self reward* adalah cara mengubah perilaku yang dapat dilakukan dengan member hadiah atau hal-hal yang menyenangkan apabila perilaku yang diinginkan.

[17] Lutfiana Fitri, *Pengaruh Interaksi Pembina Dengan Santri Terhadap Kontrol Diri Santri Pondok Pesantren Tebuireng Jombang,* (Malang : Fakultas Psikologi UIN Malang, 2011), hal 15

c. *Stimulus Control*

Suatu teknik yang digunakan untuk mengurangi atau meningkatkan perilaku tertentu. Stimulus kontrol menekankan pada pengaturan kembali atau modifikasi atau tidak menguntungkan tingkah laku yang biasa terjadi. Mengontrol diri sangat secara kontinu diperlukan dalam diri individu karena dua alasan. Pertama, individu hidup bersama kelompok sehingga dalam memuaskan keingininannya individu harus mengontrol perilakunya agar tidak mengganggu kenyamanan orang lain. Kedua, masyarakat mendorong individu untuk secara konstan menyusun standar yang lebih baik bagi dirinya. Ketika berusaha memenuhi tuntutan, dibuat pengontrolan diri agar dalam proses pencapaian standar tersebut individu tidak melakukan hal-hal yang menyimpang.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri

Kontrol diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

a. Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi kontrol diri adalah faktor usia dan kematangan. Semakin bertambahnya usia seseorang maka akan semakin baik kontrol dirinya. Individu yang secara psikologis juga akan mampu mengontrol perilakunya karena telah mampu mempertimbangkan mana hal yang baik dan tidak baik baginya. Individu yang menggunakan kemampuan diharapkan dapat memanipulasi tingkah laku sendiri melalui proses intelektual. Jadi kemampuan intelektual individu dipengaruhi seberapa besar individu memiliki kontrol diri.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluarga terutama orangtua akan menentukan bagaimana kemampuan kontrol diri seseorang. Bila orangtua menerapkan kepada anaknya sikap disiplin secara intens sejak dini dan orangtua bersikap konsisten terhadap konsekuensi yang dilakukan anak bila menyimpang dari yang sudah ditetapkan, maka sikap konsisten ini akan diinternalisasikan oleh anak, akan menjadi kontrol bagi dirinya. Teladan dan contoh yang paling penting.

Orang tua yang tidak mampu dan tidak mau mengontrol emosinya terhadap anak akan semakin memperburuk keadaan. Orang tua yang menentukan kemampuan mengontrol diri seseorang salah satunya dengan disiplin, karena sikap disiplin dapat menentukan kepribadian yang baik dan dapat mengendalikan prilaku pada individu. Kedisiplinan yang diterapkan pada kehidupan dapat mengembangkan kontrol diri sehingga tindakan yang dilakukan bisa dipertanggungjawabkan.[18]

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kontrol diri adalah keluarga, usia, dan kematangan. Semakin usia bertambah maka kemampuan untuk mengontrol diri semakin baik.

[18] Ramadona Dwi Marsela, *Kontrol diri : Definisi dan Faktor* (Jurnal of Innovative counseling,2019), Vol 3 No 2, Hal 66-67

5. Fungsi Kontrol Diri

Kontrol diri memiliki beberapa fungsi diantaranya :

a. Membatasi perhatian individu terhadap orang lain

Dengan adanya pengendalian diri, individu akan memberikan perhatiannya pada kebutuhan pribadinya pula, tidak sekedar hanya berfokus pada kebutuhan-kebutuhan, kepentingan, atau keinginan orang lain di lingkunganya. Perhatian yang terlalu banyak pada kebutuhan, kepentingan, atau keinginan orang lain, cenderung akan menyebabkan individu mengabaikan bahwa melupakan kebutuhan pribadinya. Maka dibutuhkan kontrol diri untuk lebih memperhatikan diri sendiri.

b. Membatasi keinginan individu untuk mengendalikan orang lain di lingkungannya.

Dengan adanya pengendalian diri, individu akan membatasi ruang bagi aspirasi dirinya dan memberikan ruang bagi aspirasi orang lain supaya dapat terkondisi secara bersama-sama. Individu akan membatasi keinginannya atas keinginan orang lain, memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berada dalam ruang spirasinya masing-masing, atau bahkan menerima aspirasi orang lain secara penuh.

c. Membatasi individu untuk bertingkah laku negatif

Individu yang memiliki pengendalian diri akan terhindar dari berbagai tingkah laku negatif. Pengendalian diri memiliki arti sebagai kemampuan individu untuk menahan dorongan atau keinginan untuk bertingkah laku negatif yang tidak sesuai dengan norma sosial.

d. Membantu individu untuk memenuhi kebutuhan individu secara seimbang.

Pada saat individu bertingkah laku untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, boleh jadi individu memiliki ukuran melebihi kebutuhan yang harus dipenuhinya. Individu yang memiliki pengendalian diri yang baik, akan berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya dalam takaran yang sesuai dengan kebutuhan yang ingin dipenuhinya. Dalam hal ini, pengendalian diri membantu individu untuk menyeimbangkan pemenuhan kebutuhan hidup tidak secara berlebihan melampaui batas kemampuan keuangan.[19]

C. Konformitas Teman Sebaya

1. Pengertian Konformitas Teman Sebaya

Konformitas merupakan perubahan perilaku pada individu sebagai akibat dari adanya tekanan kelompok. Konformitas adalah suatu tuntutan yang tidak tertulis dari kelompok teman sebaya terhadap anggotanya tetapi memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku tertentu pada anggota kelompok.

Konformitas juga diartikan sebagai kecenderungan untuk melakukan atau menerima standar norma yang dimiliki kelompok. Seseorang melakukan konformitas terhadap kelompok karena perilaku individu didasarkan pada harapan kelompok. Seseorang konformitas terhadap kelompok terjadi jika perilaku individu didasarkan pada harapan kelompok atau masyarakat. Keinginan dari remaja untuk selalu berada dan diterima

[19] Singgih Gunarsa, *Dari anak sampai usia lanjut bunga rampai psikologi perkembangan*, (Jakarta : PT BPK Gunung Mulia, 2004), hal 255-256

oleh kelompoknya akan mengakibatkan remaja bersikap konformitas terhadap kelompoknya.

Keinginan untuk diakui dan diterima dalam kelompok akan menjadi fokus remaja dalam berinteraksi di lingkungan sosial yang menyebabkan timbulnya konformitas teman sebaya.[20] Konformitas bukan sekedar berperilaku seperti orang lain, namun juga dipengaruhi oleh bagaimana orang lain berperilaku.[21] Konformitas terhadap tekanan teman sebaya pada remaja dapat menjadi positif atau negatif.

Remaja yang terlibat dengan konformitas yang negatif seperti bahasa yang tidak sopan. Remaja memiliki emosi yang mudah berubah sehingga membuat remaja mudah mengambil keputusan yang bertentangan dengan norma-norma yang ada agar diterima di suatu kelompok-kelompok tertentu. Namun, banyak konformitas pada remaja yang positif dan merupakan keinginan untuk terlibat dalam dunia teman sebaya, seperti ingin menghabiskan waktu dengan anggota kelompok.

Keadaan seperti ini dapat melibatkan aktivitas-aktivitas sosial yang baik, misalnya perkumpulan mengumpulkan uang untuk alasan yang benar.[22] Konformitas teman sebaya mempunyai pengaruh yang kuat terhadap tingkah laku remaja. Konformitas teman sebaya akan menyebabkan remaja mencari informasi tentang kelompoknya dengan tujuan agar individu berperilaku sesuai dengan norma kelompoknya. Dari

---

[20] David O'Sears, *Psikologi Sosial Jilid Kedua* (Jakarta : Erlangga, 1985) hal 76

[21] Hotpascaman, *Hubungan antara perilaku konsumtif dengan konformitas pada remaja* (Sumatera Utara : Universitas Sumatera Utara, 2008) hal 77

[22] John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja* (Jakarta : Erlangga, 2003) hal 221

kelompok teman sebaya individu menerima umpan balik mengenai kemampuannya. Individu belajar tentang apakah yang dilakukan lebih baik, sama baik, atau lebih buruk dari apa yang dilakukan anggota lannya.[23]

Remaja melakukan konformitas kepada teman sebaya tidak hanya perilaku yang ditiru melainkan dalam mengambil keputusan, banya remaja yang kesulitan memutuskan sesuatu, namun pertimbangan dari teman sebaya yang biasanya didengarkan oleh remaja dari pada orang tua. Remaja lebih merasa senang membentuk kelompok-kelompok, seperti komunitas-komunitas tertentu yang dibentuk berdasarkan kesamaan hobi seperti komunitas anak motor, komunitas grafitti, komunitas pecinta kucing dan sebagainya sehingga mereka merasa senasib.[24]

2. Aspek-aspek Konformitas Teman Sebaya

Aspek-aspek yang terdapat pada konformitas adalah:

a. Kekompakan kelompok

Kekompakan dalam kelompok adalah jumlah total kekuatan yang menyebabkan orang tertarik pada suatu kelompok dan yang membuat mereka ingin tetap menjadi annggotanya. Kekompakan yang tinggi menimbulkan konformitas yang semakin tinggi. Alasan utamanya adalah bahwa bila seseorang merasa dekat dengan anggota kelompok lain akan semakin menyenangkan bagi mereka untuk mengakuai kita, dan semakin menyakitkan bilamerka mencela kita.

---

[23] Mulia Sartika, *Pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap konformitas teman sebaya ,* (Indonesia Jurnal of Counseling & Development, 2019) Vol 01 No 01, hal 11

[24] Ranni Rahmayanthi, *Konformitas Teman Sebaya Dalam Perspektif Multikultural (JOMSIGN : Jurnal of multicultural studies in guidance and counseling, 2017)* Vol 1 No. 1, hal 72

Komponen kekompakan dalam konformitas teman sebaya terbagi menjadi 2 yaitu penyesuaian diri dan perhatian terhadap kelompok. Penyesuaian dapat dilakukan dalam bentuk pemikiran, tingkah laku, gaya berpakaian, dan lain sebagainya. Penyesuaian diri akan semakin besar apabila individu memiliki keinginan yang kuat untuk menjadi anggota sebuah angggota kelompok tertentu.

Perhatian terhadap kelompok, semakin tinggi perhatian seseorang dalam kelompok semakin serius tingkat rasa takutnya terhadap penolakan, dan semakin kecil kemungkinan untuk tidak menyetujui atau melanggar norma kelompok.

b. Kesepakatan kelompok

Orang yang dihadapkan pada keputusan kelompok yang sudahbulat akan mendapatkan tekanan yang kuat untuk menyesuaikan pendapatnya. Namun bila kelompok tidak bersatu aka nada penurunan tingkat konformitas.Penurunan konformitas ini juga terjadi dalam kondisi dimana orang yang berbeda pendapat memberikan jawaban yang salah. Bila orang menyatakan pendapat yang berbada setelah mayoritas mayoritas menyatakan pendapatnya, maka konformitas akan menurun. Kesepakatan dalam konformitas teman sebaya yaitu :

1) Kepercayaan

Kepercayaan merupakan salah satu unsur penting dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya. Apabila individu sudah tidak mempunyai kepercayaan terhadap perndapat individu dan kelompok, maka dapat mengurangi ketergantungan individu terhadap kelompok.

2) Persamaan pendapat

Persamaan pendapat anggota akan meningkatkan konformitas. Apabila dalam suatu kelompok terdapat satu orang saja tidak sependapat dengan kelompok lain maka konformitas akan turu.

3) Penyimpangan terhadap pendapat kelompok

Apabila seseorang mempunyai pendapat yang berbeda dengan anggota lain dia akan dikucilkan dan dipandang sebagai orang yang menyimpang, baik dalam pandangannya sendiri maupun dalam pandangan orang lain.

c. Ketaatan

Ketaatan merupakan bentuk pengaruh sosial yang terjadi ketika satu orang memerinytahkan satu atau lebih orang untuk melakukan suatu tindakan. Tekanan atau tuntutan kelompok pada individu membuatnya rela melakukannya. Bila ketaatannya tinggi maka konformitasnya juga akan tinggi.[25]

3. Ciri-ciri Konformitas Teman Sebaya

Ciri-ciri konformitas teman sebaya yaitu :

a. Besarnya kelompok

Besarnya kelompok sangat berpengaruh dengan konformitas teman sebaya karena lebih kecil kelompok memungkinkan melakukan konformitas dari pada kelompok yang besar

b. Suara bulat

Konformitas teman sebaya lebih mudah dalam mempertahankan

[25] Sears, D.O, Freedman, J.L, Peplau, L.A, *Psikologi sosial edisi kelima*, (Jakarta: Erlangga, 1994) hal 81

pendapatnya karena di dalam sebuah kelompok biasanya ada aturan-aturan atau norma-norma tertentu yang menuntut untuk mempertahankan pendapat masing-masing.

c. Keterpaduan

Semakin besar keterpaduan maka akan semakin tinggi keinginan individu untuk melakukan konformitas terhadap kelompok

d. Tanggapan umum

Perilaku yang terbuka sangat dapat di dengar atau dilihat secara umum lebih mendorong konformitas dari pada perilaku yang dapat didengar atau dilihat oleh orang tertentu.

e. Komitmen umum

Konformitas akan lebih mudah terjadi pada orang yang tidak mempunyai komitmen apa-apa. Konformitas teman sebaya akan mudah terbentuk karena sebelumnya tidak memiliki komitmen apa-apa. Dengan adanya teman sebaya, seseorang akan mengikutinya dan berusaha untuk mengikuti aturan-aturan yang ada dalam kelompok tersebut.

f. Status

Bila status individu dalam kelompok tidak ada maka individu akan melakukan konformitas agar dirinya dapat memperoleh status sesuai harapannya. Dengan konformitas teman sebaya seseorang akan memiliki status sosial sesuai dengan yang diinginkannya apalagi pada seorang remaja.[26]

[26] Sarwono, *Psikologi remaja* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998) hal 21-22

D. Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Hedonisme

Perilaku hedonisme tidak terlepas dari individu yang mampu mengontrol diri untuk tidak terpengaruh dengan pengaruh lingkungan teman sebaya. Kontrol diri yang tinggi akan mampu mengurangi untuk bergaya hidup hedonis, sebaliknya individu dengan kontrol diri yang rendah maka kemampuan mengontrol kepuasan dan kesenangan pribadi menjadi lemah sehingga akan bergaya hidup hedonisme. Remaja sangat rentan dengan pengaruh dari luar dan dibutuhkan kontrol diri dari dalam diri.

Sulit bagi remaja untuk tidak melakukannya ketika bertindak dengan cara yang tidak stabil. Kontrol diri sebagai bentuk pengendalian diri individu terhadap perilakunya sehingga dapat memenuhi harapan sosial. Kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi dan lingkungannya serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi.

Perilaku hedonisme yang dialami oleh seseorang akan melibatkan kontrol diri individu karena perilaku hedonisme akan berakibat kepada tingkah laku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Kontrol diri melibatkan pengendalian emosi dan naluri sosial dalam menanggapi sebuah perkara termasuk gaya hidup sehari-hari. Faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup adalah budaya, nilai, demografik, kelas sosial, kelompok rujukan atau kelompok acuan, keluarga, kepribadian, motivasi dan emosi. Salah satu faktor yang sangat berperan dalam menetukan kecenderungan gaya hidup hedonis

seseorang adalah kepribadian. Kontrol diri, kepercayaan diri dan cara pemecahan masalah merupakan bagian dari kepribadian. Kepribadian merupakan karakteristik berpikir, merasa dan berperilaku, untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan dalam menghadapi situasi. Cara berpikir, perasaan dan tingkah laku yang diperlihatkan seseorang merupakan gambaran kepribadian yang dimiliki individu tersebut. Kontrol diri yang rendah dapat menjadi penyebab munculnya masalah-masalah perilaku.

Jadi kontrol diri sebagai kecenderungan kepribadian yang relatif stabil yang dapat memberikan dampak positif bagi diri sendiri maupun lingkungan sosial. Individu yang kontrol dirinya rendah akan kesulitan mengatur dan mengarahkan perilakunya ke yang lebih baik sehingga seorang siswa dengan kontrol diri rendah akan berperilaku hedonisme dalam pemenuhan keinginnya. Kontrol diri sangat penting dimiliki oleh individu, terutama kontrol diri yang dilakukan untuk dapat menahan godaan dan nafsu dari dalam diri.

Kemampuan individu dalam menahan godaan dan nafsu dalam diri dapat membantu individu dalam melakukan tindakan bermoral yang sesuai dengan harapan sosial. Kontrol diri menyebabkan individu mampu menahan diri dari hawa nafsu sehingga dapat berperilaku yang benar berdasarkan hati dan pikiran. Kontrol diri menyadarkan individu terhadap konsekuensi berbahaya atas tindakan yang dilakukan sehingga dapat mengontrol emosinya.[27]

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kontrol diri merupakan hal terpenting yang harus dimiliki oleh setiap individu. Kontrol diri akan

[27] Fatia Nur Azizah & Endang Sri Indrawati, *Kontrol diri dan gaya hidup hedonis pada mahasiswa fakultas ekonomia dan bisnis Universitas Diponegoro,* Vol 4(4), Jurnal Empati, 2015, hal 156

mempengaruhi seseorang menentukan tingkah lakunya sendiri dan mencegah tingkah laku yang menuruti kata hati atau semaunya. Salah satunya adalah gaya hidup hedonis yang merupakan gaya hidup masyarakat modern yang berfokus pada kesenangan, hura-hura, dan kenikmatan.[28] Kontrol diri sangat erat kaitannya dengan perilaku hedonisme. Individu yang kontrol dirinya rendah akan mempermudah memiliki perilaku hedonisme karena tidak ada benteng yang kuat untuk mencegah adanya perilaku hedonisme.

E. Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Hedonisme

Konformitas terjadi ketika adanya penyesuasian remaja terhadap norma dengan kecenderungan agar sama dengan kelompok teman sebaya, individu pada masa remaja lebih banyak menyesuaikan diri terhadap standar teman sebaya dibandingkan pada masa remaja. Teman sebaya menjadi tolak ukur bagi remaja dalam bertingkah laku karena perkembangan kognisi dan emosi yang belum matang pada remaja, menyebabkan remaja belum mampu menentukan perilaku atau nilai yang sesuai dengan diri remaja. Konformitas merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan sosial remaja. Konformitas teman sebaya pada remaja dapat menjadi positif atau pun negatif, semua itu tergantung dengan siapa dan dimana remaja berada. Konformitas yang negatif dapat mengarahkan remaja pada pembentukan gaya hidup hedonis. Konformitas yang positif juga tergantung pada diri individu.

Dalam rangka penemuan jati diri, kebutuhan berteman muncul sebagai kebutuhan yang harus dipenuhi sehingga remaja berusaha melepaskan diri dari

[28] Fatia Nur Azizah & Endang Sri Indrawati, *Kontrol Diri dan Gaya Hidup Hedonis pada Mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro*, Vol 4 (4), Jurnal Empati, 2015, hal 158-159

keterikatan dengan keluarga. Kebutuhan berteman ini mendorong remaja untuk bergabung dengan kelompok sebaya yang dianggap memiliki kesamaan pandangan. Remaja yang menginginkan harmonisasi dan dukungan emosi dengan menjalin persahabatan akan lebih mudah dalam melakukan konformitas, mengikuti norma yang berlaku di kelompok. Beberapa individu akan melakukan berbagai cara agar diterima sebagai anggota kelompok teman sebayanya. Remaja akan menyesuaikan tingkah laku, hobi, gaya hidup, penampilan agar tidak beda dengan teman sebayanya dan dapat diterima sebagai bagian dari kelompoknya.[29]

Dapat dikatakan teman sebaya cenderung membawa pengaruh yang cukup besar atas tingkah laku yang dimunculkan oleh seorang individu. Jadi kaitan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku hedonisme sangat berkaitan erat, melihat pergaulan remaja zaman sekarang yang mendorong remaja untuk ikut bergabung dengan teman sebaya yang secara tidak langsung mengikuti norma yang telah ditetapkan dalam kelompok pergaulan teman sebaya. Negatifnya konformitas teman sebaya yaitu mengarahkan perilaku remaja kepada perilaku hedonisme yang dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan. Semakin kompak kelompok teman sebaya yang diikuti, maka semakin besar kemungkinan untuk memiliki perilaku hedonisme.

Jadi konformitas teman sebaya menjadi salah satu sarana bagi seorang remaja untuk memiliki perilaku hedonisme. Positif atau negatifnya konformitas teman sebaya yang dijalani tergantung kepada individu yang menjalani.

[29] Nadia Franciska Sukarno & Endang Sri Indrawati, *Hubungan konformitas teman sebaya dengan gaya hidup hedonis pada siswa di SMA PL DON Bosko Semarang*, Vol 7 (2), Jurnal Empati, 2018, hal 316-317

Perilaku hedonisme yang didapatkan di lingkungan teman sebaya diakibatkan karena konformitas teman sebaya yang dimiliki membawa pengaruh ke arah yang negatif yaitu hedonisme.

F. Hubungan Kontrol Diri dan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Hedonisme

Kontrol diri dan konformitas teman sebaya menjadi salah satu faktor pemicu munculnya perilaku hedonisme karena remaja termasuk pada masa penemuan jati diri dan dibutuhkan kontrol diri serta konformitas teman sebaya yang membawa dampak positif supaya terhindar dari perilaku hedonisme. Bahkan ada beberapa remaja tidak menyadari telah masuk dalam perilaku hedonisme. Kontrol diri dapat mempengaruhi perilaku seseorang terutama saat berada dalam sebuah kelompok sosial. Kontrol diri dan konformitas teman sebaya dengan perilaku hedonisme saling berhubungan satu sama lain. Individu yang mampu mengontrol dirinya dengan baik, maka tidak akan berperilaku hedonisme. Jadi antara kontrol diri dan konformitas teman sebaya memiliki kaitan erat yang dapat menentuk an tingkah laku yang ditunjukkan oleh remaja. Konformitas teman sebaya membutuhkan kontrol diri dari individu yang bergabung ke dalam kelompok teman sebaya untuk menghindari perilaku yang negatif terutama perilaku hedonisme. Lain halnya dengan remaja yang memiliki karakteristik mudah bergaul dan senang ikut dalam kegiatan sosial namun memiliki kontrol diri yang baik bisa membatasi diri untuk tidak ikut berperilaku hedonisme.

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya kontrol diri dan konformitas teman sebaya memiliki pengaruh yang cukup besar untuk timbulnya perilaku

hedonisme. Kebutuhan individu untuk disukai dan diterima oleh teman sebaya membuat individu menjadi tidak dapat memiliki pendirian yang teguh dan cenderung berperilaku konformitas. Remaja harus bisa menyaring tingkah laku yang negatif yang didapatkan dari konformitas teman sebaya dengan pengontrolan diri yang baik. Semakin tinggi tingkat konformitas maka akan semakin tinggi hedonisme, sebaliknya jika semakin rendah konformitas maka semakin rendah perilaku hedonisme pada siswa.[30]

G. Penelitian Relevan

Adapun penelitian yang terkait secara langsung maupun tidak langsung dengan judul penelitian peneliti yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Antonius Sepriadi pada tahun 2010 yang berjudul "Hubungan Antara Gaya Hidup yang Hedonis Dengan Pelanggaran Kode Etik Unila Pada Mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan subjek penelitian seluruh mahasiswa FKIP PPKn Universitas Lampung untuk mengumpulkan data menggunakan teknik angket dan wawancara. Berdasarkan hasil pengolahan data kategori mahasiswa yang memiliki gaya hidup hedonis ditunjukkan dengan frekuensi sebanyak 18 responden atau dapat dikatakan 25% dari total responden sebanyak 71 orang. Dari penjelasan tersebut dapat dijelaskan bahwa tingkat gaya hidup yang hedonis mahasiswa PPKn tergolong pragmatis. Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama mengkaji tentang

[30] Nervi Sarah Sulastomo & Tatiyani, *Hubungan kontrol diri dan konformitas teman sebaya dengan perilaku konsumtif pada Mahasiswa Universitas Asparamadina Jurusan Hubungan Internasional Di Jakarta,* 2018, hal 4

perilaku hedonisme, sedangkan yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel yang mempengaruhi perilaku hedonisme.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Khairunnisa pada tahun 2013, dengan judul penelitian "Hubungan Religiusitas dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di MAN 1 Samarinda". Berdasarkan analisis hasil penelitian teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan negatif dan signifikan antara religiusitas dan perilaku seksual pranikah dengan nilai beta = -0235, t = -2170 dan p = 0,033, dan ada juga hubungan negatif dan signifikan antara kontrol diri dengan seksual pranikah. Perilaku dengan nilai beta = 0,221, t = 2,042, dan p = 0,044. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah dengan nilai F = 3,251, R2 = 0,066, dan p = 0,043. Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengkaji tentang kontrol diri, sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel yang dipengaruhi oleh kontrol diri.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Fitriyani pada tahun 2013, dengan judul penelitian "Hubungan antara konformitas dengan Perilaku Konsumtif pada Mahasiswa di Genuk Indah Semarang. Penelitian ini melibatkan 130 subjek yang tinggal di Genuk Indah yang diambil dengan teknik sampling random proporsional. Pengumpulan data menggunakan dua skala yaitu Skala

konformitas dan Skala perilaku konsumtif. Analisis regresi dipakai untuk mengevaluasi data dan menghasilkan rxy = 0.333 dengan p = 0.000 (p <0.05). Hasil ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara konformitas dengan perilaku konsumtif dengan pengaruh 10.0% dari konformitas terhadap perilaku konsumtif. Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama membahas tentang konformitas, sedangkan yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah variabel yang dipengaruhi oleh konformitas.

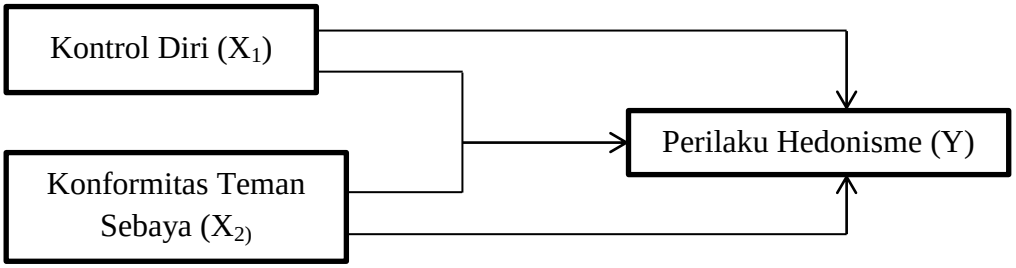
4. Penelitian yang dilakukan oleh Endah Meilinda pada tahun 2013, dengan judul penelitian "Hubungan antara penerimaan Diri dan Konformitas terhadap Intensi Merokok pada Remaja di SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda". Teknik analisa data menggunakan uji regresi berganda. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa hipotesis diterima. Analisis data menggunakan teknik regresi berganda diperoleh nilai p = 0.002, nilai F = 6.817, dan R2 = 0.163 artinya terdapat hubungan antara penerimaan diri dan konformitas terhadap intensi merokok pada remaja di SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda. Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengkaji tentang konformitas, sedangkan yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah adalah variabel yang dipengaruhi oleh konformitas.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Fatia Nur Azizah pada tahun 2015, dengan judul penelitian "Kontrol diri dan Gaya hidup hedonisme pada Mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro". Teknik analisa data menggunakan regresi linear sederhana. Hasil analisis data menunjukkan adanya hubungan yang negatif dan signifikan antara kontrol diri dengan gaya hidup hedonis pada mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro ($r = -0{,}480$; $p<0{,}001$). Semakin tinggi kontrol diri mahasiswa maka semakin rendah gaya hidup hedonisnya, dan sebaliknya semakin rendah kontrol dirinya maka semakin tinggi gaya hidup hedonis yang dimiliki subjek penelitian. Sumbangan efektif kontrol diri terhadap gaya hidup hedonis sebesar 23%. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa terdapat faktor-faktor lain sebesar 77% yang ikut mempengaruhi gaya hidup hedonis yang tidak diungkap dalam penelitian ini. Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama mengkaji tentang kontrol diri dan hedonisme, sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah adanya variabel lain yang mempengaruhi gaya hidup hedonisme yaitu konformitas teman sebaya.

H. Kerangka Konseptual

Kerangka konsep adalah suatu kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya, adapun masalah yang ingin di teliti dari Hubungan Kontrol Diri dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Hedonisme di SMP Negeri 1 Solok dapat digambarkan melalui skrema kerangka konseptual sebagai berikut :

Bagan 2.1 : Kerangka Konseptual



Berdasarkan kerangka konsep diatas dapat diuraikan hubungan dari setiap variabel yaitu : Pertama, hubungan kontrol diri dengan perilaku hedonisme, yaitu kontrol diri yang dilakukan agar membatasi diri dari perilaku hedonisme. Kedua, hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku hedonisme, yaitu pergaulan dengan teman sebaya berkaitan erat dengan perilaku hedonisme yang ditunjukkan oleh siswa. Ketiga, hubungan kontrol diri dan konformitas teman sebaya dengan perilaku hedonisme, kedua variabel X yaitu kontrol diri dan konformitas teman sebaya merupakan faktor yang berkaitan erat untuk mempengaruhi perilaku hedonisme sebagai variabel Y.

I. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang akan diteliti oleh peneliti, dimana rumusan masalah telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan dan dapat menjawab hubungan dua variabel atau lebih.[31] Sementara yang dimaksud karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori relevan belum berdasarkan pada fakta empiris yang ada di lapangan. Berdasarkan deskripsi teoritis maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

[31] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung : Alfabeta, 2015), hal 96

1. Terdapat hubungan antara kontrol diri dengan perilaku hedonisme
2. Terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku hedonisme
3. Terdapat hubungan antara kontrol diri dan konformitas teman sebaya dengan perilaku hedonisme.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian ini disebut penelitian kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan statistik.[1] Data yang berbentuk angka tersebut kemudian diolah dan dianalisis untuk mendapatkan suatu informasi ilmiah dibalik angka-angka yang diolah. Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik korelasional. Korelasional merupakan penelitian yang mengidentifikasi adanya hubungan prediktif antar variabel.

Tujuan dari penelitian korelasional adalah untuk mempelajari sejauh mana variasi pada satu variabel yang berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variabel lain, berdasarkan koefisien korelasi. Alasan peneliti memilih penelitian ini dikarenakan di dalam penelitian ini akan memperlihatkan hubungan kontrol diri dan konformitas teman sebaya siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Solok.

B. Lokasi Penelitian

Adapun penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Solok, Sumatera Barat. Penelitian dilakukan di lokasi ini karena kondisi siswa yang sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga dapat menunjang keberlangsungan penelitian dan membuahkan hasil yang sesuai dengan fakta di lapangan. Maka dari itu membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk

[1] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2016) hal 7

mengetahui seberapa besar hubungan kontrol diri dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku hedonisme siswa.

C. Variabel Penelitian

Variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.[2] Adapun variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel bebas (*Independent variabel)* atau disebut juga dengan variabel X. Pada penelitian ini terdapat dua variabel bebas yaitu Kontrol Diri (X_1) dan Konformitas Teman Sebaya (X_2).
2. Variabel terikat *(Dependent variabel)* atau disebut juga dengan variabel Y. Pada penelitian ini yang menjadi variabel Y adalah Perilaku Hedonisme.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan kelompok individu-individu, kelompok, atau objek untuk menggeneralisasikan hasil penelitian. Sugiono dalam buku Suryani Hendyadi mendefenisikan populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi merupakan semua komponen yang dianggap memiliki satu atau lebih ciri yang sama, sehingga merupakan suatu kelompok. Karakteristik kelompok ini ditentukan oleh peneliti, tergantung fokus penelitiannya. Dapat terdiri dari orang, artefak, insiden,

[2] I Made Indra & Ika Cahyaningrum, *Cara Mudah Memahami Metode Penelitian*, (Yogyakarta : DEEPUBLISH, 2019), hal 2

atau bahan.[3] Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa populasi adalah sekelompok orang, kejadian atau benda yang memiliki karakteristik tertentu. Berikut tabel siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Solok :

Tabel 3.1
Data Jumlah Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Solok

NO	Kelas	Jumlah Siswa
1.	VIII. A	30
2.	VIII. B	32
3.	VIII. C	33
4.	VIII. D	33
5.	VIII. E	33
6.	VIII. F	28
7.	VIII. G	29
8.	VIII. H	30
9.	VIII. I	31
10.	VIII. J	29
11.	VIII. K	31
	Jumlah	**339**

Sumber : Tata Usaha SMP Negeri 1 Solok Tahun 2023

Berdasarkan data yang didapatkan dari Tata Usaha SMP Negeri 1 Solok, peneliti melakukan observasi awal untuk mendapatkan populasi penelitian menggunakan angket sederhana. Setelah angket sederhana diolah, maka didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 3.2
Hasil Tabulasi Angket Sederhana

Skor	Kategori	Frekuensi
61-85	Sangat tinggi	16
46-60	Tinggi	51
32-45	Cukup	22
18-31	Rendah	199
<17	Sangat rendah	51

[3] I Ketut Swarjana, *Populasi-Sampel Teknik Sampling & Bias Dalam Penelitian*, (Yogyakarta : Penerbit Andi, 2022), hal 4-5

Berdasarkan tabel diatas, diambil 3 kategori yang dijadikan sebagai populasi dalam penelitian yaitu sangat tinggi, tinggi, dan cukup. Jumlah sampel adalah 16+51+22= 89. Jadi berdasarkan angket sederhana yang telah diolah maka populasi penelitian yaitu sebanyak 89 orang siswa.

2. Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari populasi yang menjadi objek penelitian. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat teknik sampling yang digunakan secara skematis.[4] Pengambilan sampel harus bersifat mewakili populasi yang ada.[5] Jika populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari seluruh yang ada di populasi. Hal seperti ini dikarenakan adanya keterbatasan dana atau biaya, tenaga dan waktu, maka oleh sebab itu peneliti dapat memakai sampel yang diambil dari peneliti.[6] Penentuan besaran sampel pada penelitian ini menggunakan pendapat Suharsimi Arikunto yang menyatakan bahwa jika jumlah populasi besar (lebih besar dari 100) maka dapat diambil 10-15% atau 20-25% dan jika jumlah sampel kecil (kurang dari 100 maka semua populasi akan dijadikan sampel.[7] Berdasarkan pendapat tersebut teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik total sampling yaitu teknik penentuan dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 89 orang siswa.

---

[4] Bambang Prasetyo & Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi, 8 ed.* (Jakarta : Rajawali Pers, 2013)

[5] Syahrum & Salim, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Bandung : Citapustaka Media, 2012) hal 113

[6] Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar metodologi penelitian,* (Yogyakarta : Literasi Media Publising, 2015) hal 63

[7] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu pendekatan praktis*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1992) hal 134

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Jenis Instrumen

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik angket atau kuesioner. Angket merupakan instrumen yang digunakan untuk mendata dengan cara mengajukan pertanyaan secara tertulis yang ditujukan kepada sejumlah individu dan individu yang menerima angket dimintai untuk memberikan jawaban yang tertulis juga.[8] Instrumen angket akan membantu perolehan data yang diinginkan terkait dengan diri responden sendiri atau dari data yang diinginkan terkait dengan diri responden sendiri atau dari lingkungan sekitar responden melalui daftar pertanyaan dan pernyataan. Angket adalah alat pengumpul data untuk kepentingan penelitian.[9]

Maka dapat disimpulkan bahwa angket adalah sebuah alat yang digunakan untuk memperoleh jawaban dari individu yang diinginkan melalui daftar pertanyaan maupun pernyataan, sehingga hasil atau jawaban individu dapat menghasilkan sebuah data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini diberikan angket yang berisikan sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang berisi seputar kontrol diri dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku hedonisme.

Adapun bentuk angket yang penulis gunakan angket tertutup yang disertai dengan adanya jawaban yang disediakan. Berikut proses penyusunan angket yang dilakukan :

---

[8] Fadhilla Yusri, *Instrumentasi Non Tes dalam Konseling* (Bukittinggi : IAIN Bukittinggi, 2014) hal 91

[9] Bagja Waluya, *Sosiologi : Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat* (Bandung : PT Setia Purna Inves, 2006) *hal* 95

a. Membaca bahan bacaan tentang variabel penelitian yang akan diteliti

b. Membuat kisi-kisi dengan acuan teori yang sudah ada. Berikut kisi-kisi angket yang akan digunakan pada penelitian.

Tabel 3.3
Kisi-kisi Instrumen Penelitian Variabel Y

Variabel Y	Indikator	Deskriptor	No. Item		Jml
			Fav	Unfav	
Perilaku Hedonisme	1. Minat	Cenderung menjadi pusat perhatian	1,4	2,3	4
	2. Aktivitas	1. Menghabiskan waktu diluar rumah bersama teman sebaya	5,7	6,8	4
		2. Konsumtif yang akut	9,10	11,12	4
	3. Opini	Merespon situasi ketika muncul pertanyaan-pertanyaan atau tentang isu-isu sosial	13,15	14,16	4
Total Item					**16**

Sumber : Engel, J.F dkk, *Perilaku Konsumen Edisi KEENAM Jilid 2*, (Jakarta : Binapura Aksara, 2005) hal 32

Tabel 3.4
Kisi-kisi Instrumen Penelitian Variabel X_1

Variabel X_1	Indikator	Deskriptor	No. item		Jml
			Fav	Unfav	
Kontrol diri	1. Kontrol perilaku *(behavioral control)*	a. Kemampuan mengatur pelaksanaan	2,3	1,4	4
		b. Kemampuan memodifikasi stimulus	5,8	6,7	4
	2. Kontrol kognitif *(cognitive control)*	Mampu memperoleh informasi untuk mengantisipasi suatu keadaan	9,11	10,12	4
	3. Kontrol keputusan *(decision control)*	Mampu mengambil keputusan sendiri berdasarkan keyakinan atau yang disetujui	13,14	15,16	4
Total Item					**16**

Sumber : Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, (Jakarta : Kencana, 2010) hal 110-111

Tabel 3.5
Kisi-kisi Instrumen Penelitian Variabel X_2

Variabel X_2	Indikator	Sub Indikator	No Item		Jml
			Fav	Unfav	
Konformitas teman sebaya	1.Kekompakan	Penyesuaian diri	2,3	1,4	4
		Perhatian terhadap kelompok	6,8	5,7	4
	2.Kesepakatan	Kepercayaan	9,10	11,12	4
		Persamaan pendapat	14,15	13,16	4
		Penyimpangan terhadap pendapat kelompok	17,20	18,19	4
	3.Ketaatan	Mengikuti nilai dan norma dalam kelompok	22,24	21,23	4
Total Item					**24**

Sumber : Sears, D.O, Freedman, J.L, Peplau, L.A, *Psikologi sosial edisi kelima,* (Jakarta: Erlangga, 1994) hal 81

c. Menyusun item-item pernyataan berdasarkan indikator

d. Menetapkan alternatif jawaban dan skor pada setiap item pernyataan

Untuk lebih jelasnya akan dirincikan sebagai berikut :

Tabel 3.6
Penskoran

Alternatif	Favorable	Unfavorable
	Skor	Skor
Selalu	5	1
Sering	4	2
Kadang-kadang	3	3
Jarang	2	4
Tidak pernah	1	5

2. Uji Instrumen

a. Validitas Instrumen

Uji validitas instrumen merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui keabsahan atau ketepatan suatu item pernyataan dalam variabel yang diteliti suatu item pernyataan disebut valid, apabila

mampu melakukan pengukuran sesuai dengan apa yang seharusnya diukur.

1) Validitas Isi

Validitas isi merupakan modal dasar suatu instrumen penelitian, sebab keabsahan/ validitas isi akan menyatakan keterwakilan aspek yang diukur dalam instrumen.Validitas isi adalah semua yang mencakup hal-hal yang berkaitan dengan apa yang akan diteliti sehingga semua aspek tersebut dapat terwakili, validitas dapat dilakukan dengan penyusunan kisi-kisi dari variabel yang akan diteliti.

Adapun klasifikasi yang digunakan guna untuk melihat interpretasi nilai yang diperoleh dari validitas isi sebagai berikut :

Tabel 3.7
Kriteria Validitas Isi dengan Aiken's V

Hasil Validitas	Kriteria Validitas
<0,4	Rendah
0,4 – 0,8	Sedang
>0,8	Tinggi

Berikut hasil validasi menggunakan rumus Aiken's V pada variabel Kontrol diri (X_1) :

Tabel 3.8
Rekapitulasi Variabel Kontrol Diri (X_1)

Hasil Validitas	Kriteria Validitas	Jumlah Pernyataan
<0,4	Rendah	0
0,4 – 0,8	Sedang	1
>0,8	Tinggi	15

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat 1 item yang bernilai sedang yaitu pada item nomor 14 dan 15 item sisanya bernilai tinggi.

Berikut hasil validasi menggunakan rumus Aiken's V pada variabel Konformitas teman sebaya (X_2) :

Tabel 3.9
Rekapitulasi Variabel Konformitas Teman Sebaya (X_2)

Hasil Validitas	Kriteria Validitas	Jumlah Pernyataan
<0,4	Rendah	0
0,4 – 0,8	Sedang	1
>0,8	Tinggi	23

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat 1 item yang bernilai sedang yaitu pada item nomor 23 dan 23 item sisanya bernilai tinggi.

Berikut hasil validasi menggunakan rumus Aiken's V pada variabel Perilaku Hedonisme (Y) :

Tabel 3.10
Rekapitulasi Variabel Perilaku Hedonisme (Y)

Hasil Validitas	Kriteria Validitas	Jumlah Pernyataan
<0,4	Rendah	0
0,4 – 0,8	Sedang	2
>0,8	Tinggi	14

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat 2 item yang bernilai sedang yaitu pada item nomor 3,10 dan 14 item sisanya bernilai tinggi.

2) Validitas Konstruk

Validitas konstruk adalah validitas yang akan mengukur seberapa mampu item-item dari tes dapat menghitung apa yang ingin dihitung yang disesuaikan dengan konsep khusus atau defenisi konseptual yang telah ditetapkan.[10] Validitas konstruk adalah validitas yang berkaitan dengan kesanggupan suatu alat ukur dalam mengukur pengertian suatu konsep yang diukurnya. Menurut Jack R. Fraenkel validasi konstruk merupakan yang terluas cakupannya dibandingkan dengan validasi lainnya, karena melibatkan banyak prosedur termasuk validasi isi dan validasi kriteria.[11]

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa validitas konstruk adalah sebuah ukuran yang dapat menunjukkan seberapa valid alat ukur yang digunakan dalam penelitian. Alat ukur dengan tingkat validitas yang tinggi akan valid digunakan, dan sebaliknya apabila tingkat validitasnya rendah, maka alat ukur tersebut belum bisa dikatakan valid.

Dalam pengujian ini, penulis meminta bantuan 3 orang ahli yang merupakan dosen UIN Sjech M. Djamil Djambek sebagai validator angket penelitian diantaranya yaitu Bapak Dr.Afrinaldi, S.Sos, I. MA, Ibu Alfi Rahmi, M.Pd dan Ibu Nory Natalia,

[10] Djali & Pudji Muljono, *Pengukuran dalam bidang pendidikan,* (Jakarta : Grasindo, 2008) hal 51

[11] Syofian Siregar, *Metode penelitian kuantitatif : Dilengkapi dengan perbandingan perhitungan manual & SPSS,* 1 ed, (Jakarta : Kencana, 2017) hal 47

S.Psi.I.,S.Pd., M.Pd. dari hasil validitas yang dilakukan oleh 3 orang ahli tersebut, diperoleh dengan sedikit perbaikan sebagaimana yang dilampirkan pada lembar penilaian validasi.

Penulis akan melakukan uji coba kepada 30 orang responden di luar sampel yang telah dintentukan. Setelah data terkumpul maka akan dilakukan pengolahan data dengan SPSS 16, apabila $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka angket dinyatakan valid dan sebaliknya apabila $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ maka angket dinyatakan tidak valid.

Pada pengujian ini, rtabel yang digunakan oleh penulis adalah 0,306

Tabel 3.11
Keterangan Valid dan Tidak Valid pada Variabel X_1

Variabel	Valid	Tidak Valid
Kontrol Diri	1,4,6,7,8,11,12,13,14,16	2,3,5,9,10,15
Jumlah	**10**	**6**

Tabel 3.12
Keterangan Valid dan Tidak Valid pada Variabel X_2

Variabel	Valid	Tidak Valid
Konformitas Teman Sebaya	1,2,3,4,5,6,7,9,10,11,12,14,15,16 17,18,20,21,22,23	8,13,19,24
Jumlah	**20**	**4**

Tabel 3.13
Keterangan Valid dan Tidak Valid pada Variabel Y

Variabel	Valid	Tidak Valid
Perilaku Hedonisme	1,3,4,5,6,7,8,10,12,13,14,16	2,9,11,15
Jumlah	**12**	**4**

Dari tabel di atas, maka dapat diperoleh keterangan bahwa pada variabel Kontrol diri (X_1), terdapat 6 item yang tidak valid dari 16 item. Pada variabel Konformitas teman sebaya (X_2) terdapat 5 item yang tidak valid dari 24 item. Sedangkan pada variabel Perilaku Hedonisme (Y) terdapat 4 item yang tidak valid dari 16 item. Jadi, pada variabel X_1 dan X_2 terdapat 30 item yang valid, sedangkan pada variabel Y terdapat 13 item valid yang akan digunakan sebagai alat ukur pada penelitian yang akan dilakukan penulis.

b. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas instrumen dapat diartikan sebagai kepercayaan, keteladanan atau konsistensi. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama. Hal tersebut menunjukkan bahwa alat ukur dapat dikatakan konsisten.[12] reliabilitas mengacu pada seberapa konsisten hasil penelitian saat diulang dengan cara yang sama. Jadi reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten jika dilakukan pengukuran ulang. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus *alpha cronbach* dengan bantuan SPSS 16.

Rumus *alpha cronbach* yang digunakan adalah :

$$a = \left(\frac{K}{K-1}\right)\left(\frac{S_r^2 - \sum S_i^2}{S_x^2}\right)$$

[12] Firdaus, *Metodologi penelitian kuantitatif,* (Bengkalis : DOTPLUS Publisher, 2021) hal 22

keterangan :

r : koefisien *reliability instrumen (cronbach alfa)*

k : banyaknya butir pertanyaan/ pernyataan

$\sum_{\sigma} 2$: total varians butir

σ^2 : total varians

Apabila nilai *Cronbach'h Alpha* >0,06 maka angket dinyatakan reliabel. Sebaliknya apabila nilai *Crombach's Alpha* <0,06 maka angket dinyatakan tidak reliabel. *Crombach's Alpha* merupakan ukuran keandalan yang memiliki nilai nol sampai satu, semakin tinggi koefisien reliabilitas maka semakin tinggi reliabilitas. Berikut hasil uji reliabilitas yang telah dilakukan pada masing-masing variabel :

Tabel 3.14
Kontrol diri (X_1)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.602	10

Tabel 3.15
Konformitas Teman Sebaya (X_2)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.695	20

Tabel 3.16
Perilaku Hedonisme (Y)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.839	12

Berdasarkan tabel hasil pengujian reliabilitas pada variabel Kontrol diri, konformitas teman sebaya dan perilaku hedonisme di atas, maka dapat disimpulkan bahwasannya setiap item variabel X_1, X_2, dan Y dinyatakan reliabel, karena nilai *Crombach's Alpha* pada masing-masing variabel > 0,60 dan dinyatakan layak untuk digunakan dalam penelitian.

F. Teknik Analisa Data

Data yang terkumpul dalam penelitian perlu diolah atau diproses dengan cara :

1. *Editing,* yaitu proses pengecekan atau memeriksa data yang telah berhasil dikumpulkan dari lapangan. Penulis akan memeriksa jawaban yang diberikan responden sehingga mendapatkan pedoman yang jelas tentang data tersebut.
2. *Coding,* yaitu kegiatan pemberian kode tertentu pada tiap-tiap data yang termasuk kategori yang sama. Dalam hal ini jawaban-jawaban dari responden akan diklarifikasikan ke dalam kelas-kelas dengan cara memberi tanda atau kode pada masing-masing jawaban.
3. Tabulasi, yaitu proses penempatan data kedalam bentuk tabel yang telah diberi kode sesuai dengan kebutuhan analisis.[13]

[13] Sofyan Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif,* (Jakarta : Kencana, 2023) hal 86-88

4. Pengolahan data, yaitu teknik yang digunakan untuk mengolah data pada penelitian ini yaitu dengan cara menggunakan teknik stantic sederhana dengan mencari skor mean, standar devisa range, skor minimum dan skor maksimum. Untuk mengetahui hubungan kontrol diri dan konformitas teman sebaya dengan perilaku hedonisme maka digunakan *mean hipotetic* sebagai berikut :

Tabel 3.17

Rumus Tingkat Pencapaian Responden

Rentangan	Kategori
$X \leq M - 1{,}5SD$	Sangat Rendah
$M - 1{,}5SD < X \leq M - 0{,}05SD$	Rendah
$M - 0{,}05SD < X \leq M + 0{,}05SD$	Sedang
$M + 0{,}05SD < X \leq M + 1{,}5SD$	Tinggi
$M + 1{,}5SD < X$	Sangat Tinggi

Keterangan :

X : Skor Total

M : Mean

SD : Standar Deviasi

Berikut tabel tingkat pencapaian responden pada variabel Kontrol diri (X_1), pada variabel Konformitas teman sebaya (X_2) dan variabel Perilaku hedonisme (Y) :

Tabel 3.18

Tingkat Pencapaian Responden pada Kontrol diri (X_1)

Skor	Kategori
$X \leq 28$	Sangat Rendah
$28 < X \leq 33$	Rendah
$33 < X \leq 38$	Sedang
$38 < X \leq 43$	Tinggi
$X > 43$	Sangat Tinggi

Tabel 3.19
Tingkat Pencapaian Responden pada Konformitas Teman Sebaya (X_2)

Skor	Kategori
X ≤ 48	Sangat Rendah
48< X ≤ 56	Rendah
56 < X ≤ 65	Sedang
65 < X ≤ 73	Tinggi
X > 73	Sangat Tinggi

Tabel 3.20
Tingkat Pencapaian Responden pada Perilaku Hedonisme (Y)

Skor	Kategori
X ≤ 23	Sangat Rendah
23< X ≤ 32	Rendah
32 < X ≤ 41	Sedang
41 < X ≤ 50	Tinggi
X > 50	Sangat Tinggi

5. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak. Jika analisis menggunakan metode parametrik maka syarat normalitas harus terpenuhi yaitu data berasal dari distribusi yang normal. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *product moment* dengan pengolahan data menggunakan *Statistical Program for Social Science* (SPSS).

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas terjadi pada model korelasi dengan lebih dari satu variabel independen (regresi berganda) dimana terjadi korelasi yang kuat antar-variabel independen. Dengan tujuan agar hasil perhitungan akurat atau tidak terjadi kesalahan yang besar. Jika

dilakukan pengujian secara manual, potensi kesalahan dapat terjadi. Bila ada korelasi yang tinggi diantara variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat menjadi terganggu. Adanya multikolinearitas antar variabel independen dapat dideteksi dengan menggunakan matriks korelasi dengan ketentuan sebagai berikut :

a. Jika nilai matriks korelasi antar dua variabel independen lebih besar dari (>) 0,10 maka terdapat multikolinearitas
b. Jika nilai matriks korelasi antar dua variabel independen lebih kecil (<) 0,10 maka tidak terdapat multikolinearitas.

c. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis adalah suatu prosedur yang dilakukan dengan tujuan memutuskan apakah menerima atau menolak hipotesis itu. Untuk melihat keeratan hubungan antara variabel, maka langkah selanjutnya dilakukan analisa data dengan menggunakan analisis Korelasi berganda.

Adapun teknik analisisnya sebagai berikut :

a. Jika nilai sig F change < 0.05 maka berkorelasi
b. Jika nilai sig F change > 0.05 maka tidak berkorelasi

Tabel 3.21
Pedoman Interpretasi Uji Korelasi

Interval Koefisien	Interpretasi
0,00 - 0,20	Tidak berkorelasi
0,21 - 0,40	Antara variabel X dan Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat lemah atau sangat rendah sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi antara variabel X dan variabel Y)
0,41- 0,60	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi yang sedang atau cukup
0,61 – 0,80	Antara variabel X dan Y memang terdapat korelasi yang kuat
0,81 – 1,00	Antara variabel X dan Y memang terdapat korelasi yang sempurna.[14]

[14] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif R&d*...hal 184

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Solok. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan untuk melihat apakah ada hubungan antara Kontrol Diri dan Konformitas Teman Tebaya dengan Perilaku Hedonisme siswa. penelitian ini dilakukan dengan membagikan angket skala likert dengan 3 variabel atau tiga jenis angket yaitu angket Kontrol diri (X_1), Konformitas teman sebaya (X_2), dan Perilaku hedonisme (Y). Pemilihan kelas dalam menyebarkan angket penelitian ini yaitu kelas VIII. Adapun sampel pada penelitian ini dialah sebanyak 89 siswa di kelas VIII. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2023.

Untuk memperoleh gambaran terkait dengan hubungan antara Kontrol diri dan Konformitas teman sebaya dengan Perilaku hedonisme pada siswa di SMP Negeri 1 Solok, maka penulis menjabarkan hasil penelitian sebagai berikut.

1. Deskriptif Statistik

a) Deskriptif statistik dengan SPSS

Statistik deskriptif adalah data berupa angka yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.[1] Beberapa bentuk dari deskriptif data dapat

[1] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kuanlitatif dan R&D* (Bandung : PT, Alfabet, 2016) hal 142

dibuat sesuai dengan kebutuhan dengan menentukan jenis deskripsi data seperti apa yang nantinya mampu menggambarkan data yang berguna dan tentunya mudah dipahami.[2]

Berdasarkan pemahaman di atas dapat dipahami bahwasannya statistik deskriptif ini digunakan untuk menganalisis data Hubungan Kontrol Diri dan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Hedonisme pada siswa, dengan cara menggambarkan data yang telah terkumpul.

Berikut tabel deskriptif statistik Hubungan Kontrol Diri dan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Hedonisme siswa dengan menggunakan SPSS 16:

Tabel 4.1
Deskriptif Statistik dengan SPSS

Descriptive Statistics

	N	Range	Min	Max	Mean	Std. Deviation	Variance	Ket
Kontrol diri	89	27	20	47	**35.40**	4.733	22.403	Sedang
Konformitas teman sebaya	89	51	35	86	**60.56**	8.135	66.181	Sedang
Perilaku hedonisme	89	38	17	55	**36.30**	9.021	81.373	Sedang
Valid N (listwise)	89							

Pada tabel di atas, merupakan rincian besaran range, nilai minimum, nilai maximum, mean, *Std. Deviation* dan *variance* dari variabel (X_1) Kontrol, variabel (X_2) Konformitas Teman Sebaya dan variabel (Y) perilaku hedonisme. Pada variabel X_1 diperoleh nilai *range*

[2] Lilih Deva Martias, "Statistika Deskriptif sebagai Kumpulan Informasi," *FIHRIS : Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi,* 16.1 (2021), 40-59

sebesar 27, nilai *minimum* sebesar 20, nilai *maximum* sebesar 47, nilai mean 35.40, nilai *std.Deviation* sebesar 4.733 dan nilai *variance* sebesar 22.403. Pada variabel X_2 diperoleh nilai *range* sebesar 51, nilai *minimum* sebesar 35, nilai *maximum* sebesar 86, nilai mean 60.56, nilai *std.Deviation* sebesar 8.135 dan nilai *variance* sebesar 66.181. Variabel Y diperoleh nilai *range* sebesar 38, nilai *minimum* sebesar 17, nilai *maximum* sebesar 55, nilai mean 36.30, nilai *std.Deviation* sebesar 9.021 dan nilai *variance* sebesar 81.373.

Maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata (*mean*) skor yang diperoleh oleh responden pada variabel Hedonisme pada siswa berada pada katerogi sedang. Sedangkan pada variabel Kontrol diri, variabel konformitas teman sebaya, dan variabel perilaku hedonisme berada pada kategori sedang.

b) Tabel Distribusi Frekuensi

Distribusi frekuensi adalah sekumpulan data yang telah dikelompokkan berdasarkan dengan banyaknya dan berdasarkan dengan kategori dari data tersebut.[3] Jadi, dapat disimpulkan bahwa tabel distribusi frekuensi adalah tabel yang memuat data-data yang telah di kelompokkan berdasarkan banyaknya serta kategori dari maing-masing data.

Adapun bentuk tabel distribusi frekuensi pada variabel Kontrol Diri (X_1) ialah sebagai berikut

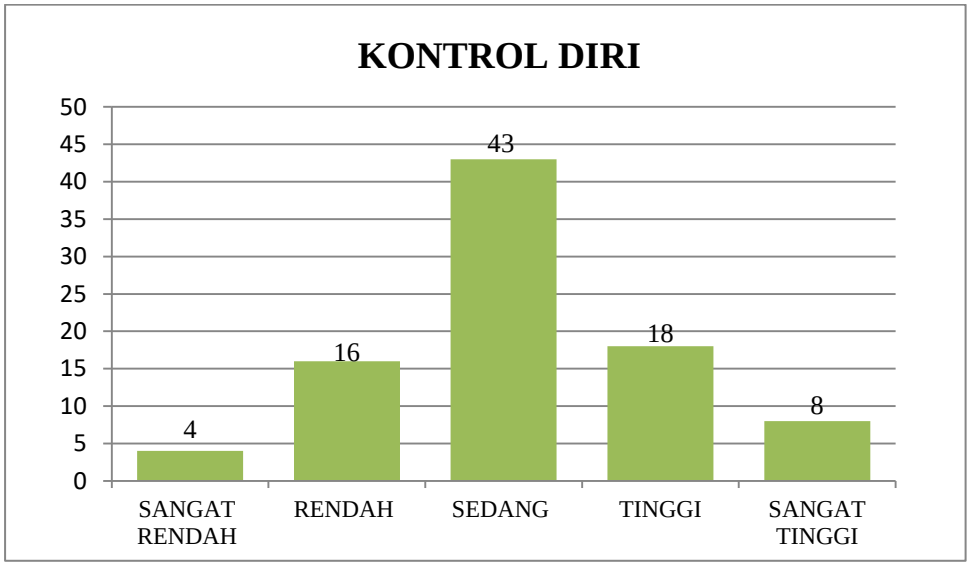
[3] Abdul Wahab, Akmal Syahid, dan Junaedi, *Penyajian data dalam Tabel Distribusi Frekuensi, 2.1* (2021), hal 40-48

Tabel 4.2
Tabel Distribusi Frekuensi Kontrol Diri (X_1)

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
X ≤ 28	Sangat Rendah	4	4%
28 < X ≤ 33	Rendah	16	18%
33 < X ≤ 38	Sedang	43	48%
38 < X ≤ 43	Tinggi	18	20%
X > 43	Sangat Tinggi	8	9%
Total		**89**	**100%**

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kontrol diri pada kategori sangat rendah dengan persentase 3% dengan jumlah responden 4 orang. Sedangkan pada kategori rendah dengan persentase 18% dengan jumlah responden 16 orang, pada kategori sedang dengan persentase 48% dengan jumlah responden sebanyak 43 orang, pada kategori tinggi dengan persentase 20% dengan jumlah responden 18 orang, dan pada kategori sangat tinggi dengan persentase 9% dengan jumlah responden sebanyak 8 orang.

Gambar 4.1
Grafik Histogram Kontrol Diri (X_1)



Grafik di atas menunjukkan tingkat Kontrol diri dari 89 responden yang didasarkan pada tabel distribusi frekuensi. Pada grafik di atas menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat kontrol diri berada pada kategori sedang dengan jumlah responden 43 orang.

Adapun bentuk tabel distribusi frekuensi pada variabel Konformitas teman sebaya (X_2) ialah sebagai berikut :

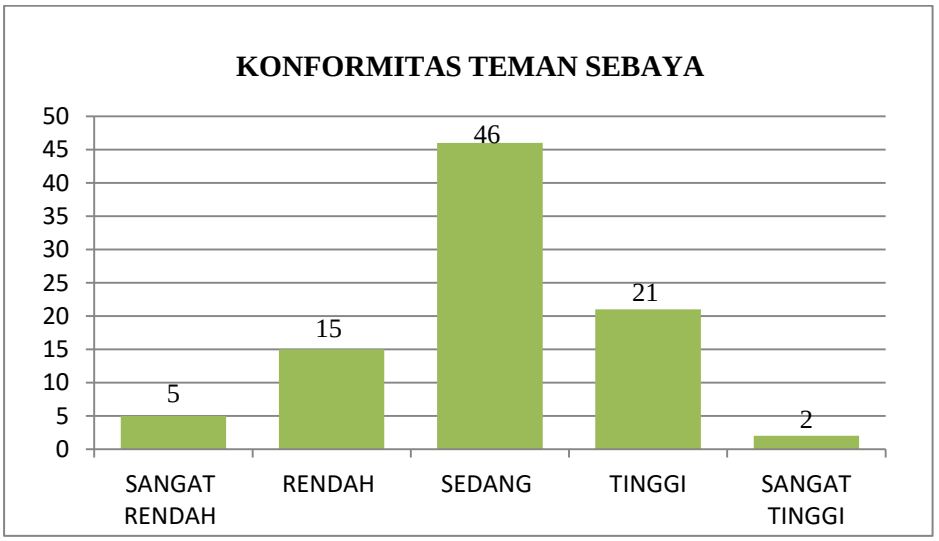
Tabel 4.3
Tabel Distribusi Konformitas Teman Sebaya (X_2)

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
$X \leq 48$	Sangat Rendah	5	6%
$48 < X \leq 56$	Rendah	15	17%
$56 < X \leq 65$	Sedang	46	52%
$65 < X \leq 73$	Tinggi	21	24%
$X > 73$	Sangat Tinggi	2	2%
Total		**89**	**100%**

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa Konformitas teman sebaya pada kategori sangat rendah dengan persentase 6% dengan jumlah responden 5 orang. Sedangkan pada kategori rendah dengan persentase 17% dengan jumlah responden 15 orang, pada kategori sedang dengan persentase 52% dengan jumlah responden sebanyak 46 orang, pada kategori tinggi dengan persentase 24% dengan jumlah responden 21 orang, dan pada kategori sangat tinggi dengan persentase 2% dengan jumlah responden sebanyak 2 orang.

Adapun gambaran grafik histogramnya ialah sebagai berikut :

Gambar 4.2
Grafik Histogram Konformitas Teman Sebaya (X_2)



Grafik di atas menunjukkan tingkat Konformitas teman sebaya dari 89 responden penelitian yang didasarkan pada tabel distribusi frekuensi. Pada grafik di atas menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat Konformitas teman sebaya berada pada kategori sedang dengan jumlah responden 46 orang.

Adapun tabel distribusi frekuensi pada variabel Perilaku hedonisme (Y) ialah sebagai berikut :

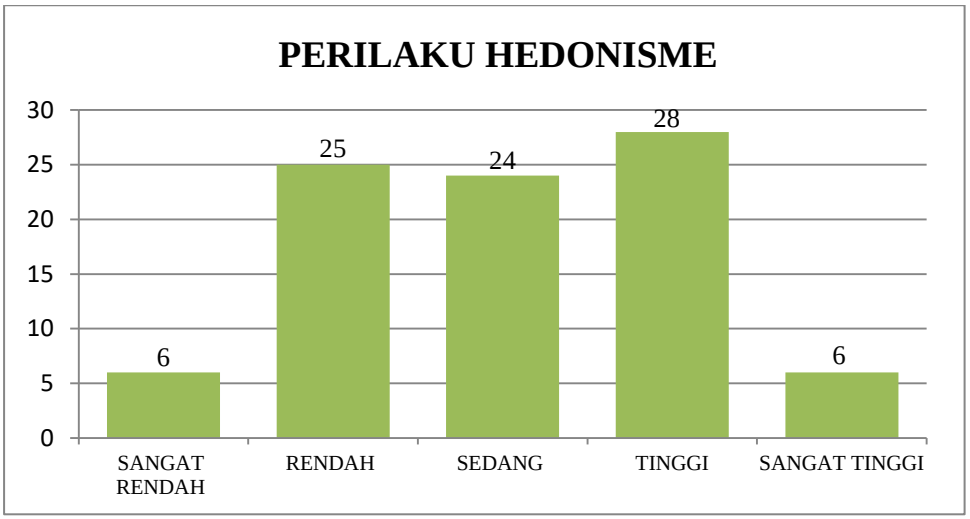
Tabel 4.4
Tabel Distribusi Frekuensi Perilaku Hedonisme (Y)

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
$X \leq 23$	Sangat Tinggi	6	7%
$23 < X \leq 32$	Tinggi	25	28%
$32 < X \leq 41$	Sedang	24	27%
$41 < X \leq 50$	Rendah	28	31%
$X > 50$	Sangat Rendah	6	7%
Total		**89**	**100%**

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa perilaku hedonisme pada kategori sangat rendah dengan persentase 7% dengan jumlah responden 6 orang. Sedangkan pada kategori rendah dengan persentase 28% dengan jumlah responden 25 orang, pada kategori sedang dengan persentase 27% dengan jumlah responden sebanyak 24 orang, pada kategori tinggi dengan persentase 31% dengan jumlah responden 28 orang, dan pada kategori sangat tinggi dengan persentase 6% dengan jumlah responden sebanyak 6 orang.

Adapun gambaran grafik histogramnya ialah sebagai berikut :

Gambar 4.3
Grafik Histogram Perilaku Hedonisme (Y)



Grafik di atas menunjukkan tingkat Perilaku hedonisme dari 89 responden penelitian yang didasarkan pada tabel distribusi frekuensi. Pada grafik di atas menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat Perilaku Hedonisme berada pada kategori tinggi dengan jumlah responden sebanyak 28 orang.

2. Uji Persyaratan Analisis

a) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan bertujuan untuk dapat mengetahui apakah distribusi data mendeteksi distribusi normal. Daya yang baik adalah data yang mempunyai pola seperti distribusi normal, yakni distribusi data tersebut tidak melenceng.[4] Menurut Cruisietta Kaylana Setiawan & Sri Yanthi Yosepha, apabila signifikansi yang diperoleh > 0,05 maka data sampel dari populasi tersebut berdistribusi normal, sebaliknya jika signifikansi < 0,05 maka data sampel dari populasi tersebut tidak berdistribusi normal.[5] Uji normalitas ini menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*. Metode tersebut dapat dilakukan melalui pengolahan SPSS 16 untuk mengetahui data sampel dari populasi tersebut berdistribusi normal atau tidak. Berikut hasil pengolahannya :

Tabel 4.5 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		89
Normal Parameters[a]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	8.20040823
Most Extreme Differences	Absolute	.085
	Positive	.085
	Negative	-.049
Kolmogorov-Smirnov Z		.800
Asymp. Sig. (2-tailed)		.545

[4] Singgih Santoso, *Statistik Multivariat* (Jakarta : PT. Alex Media Komputindo, 2010), Hal 43

[5] Cruisetta Kaylana Setiawan dan Sri Yanthy Yoseph , *Pengaruh Green Marketing dan Brand Image Terhadap Keputusan Pembelian Produk The Body Shop Indonesia,* Jurnal Ilmiah M-Progress, 10.1 (2020), 1-9

Berdasarkan hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh nilai signifikansi 0,545 > 0,05 maka dapat disimpulkan berdasarkan pedoman dasar pengambilan nilai residual dapat dikatakan berdistribusi normal, karena nilai signifikansi 0,545 lebih besar dari 0,05.

b) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan bertujuan untuk menguji apakah model korelasi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Pendeteksi problem multikolinearitas dapat dilihat dari *nilai Variance Factor* (VIF). Jika nilai VIF kecil dari 10 dan nilai *tolerence* besar dari 0.10 maka tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Kontrol diri	.935	1.070
Konformitas teman sebaya	.935	1.070

a. Dependent Variable: Perilaku hedonisme

Nilai *tolerance* variabel kontrol diri (X_1), yakni 0,935 lebih besar dari 0,10. Sementara nilai VIF yakni 1,070 lebih kecil dari 10, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas pada variabel X_1. Nilai *tolerance* variabel Konformitas teman sebaya (X_2) yakni 0,935. Sementara nilai VIF yakni 1,070 lebih kecil dari 10, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas pada variabel X_2.

c) Uji Hipotesis

Uji hipotesis penelitian diarahkan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu "terdapat hubungan kontrol diri dan konformitas teman sebaya dengan perilaku hedonisme siswa di SMP Negeri 1 Solok". Uji hipotesis ini menggunakan uji korelasi sederhana dan uji korelasi berganda. Adapun dasar pengambilan keputusan uji korelasi sederhana yaitu jika nilai signifikansi <0.05 maka berkorelasi dan jika >0.05 maka tidak berkorelasi.[6]

Tabel 4.7
Uji Korelasi Sederhana Variabel Kontrol Diri ($X_{1)}$ dengan Variabel Perilaku Hedonisme (Y)

Correlations

		Kontrol diri	Perilaku hedonisme
Kontrol diri	Pearson Correlation	1	.448**
	Sig. (2-tailed)		.000
	Sum of Squares and Cross-products	3.627E3	2281.457
	Covariance	41.217	25.926
	N	89	89
Perilaku hedonisme	Pearson Correlation	.448**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	Sum of Squares and Cross-products	2.281E3	7160.809
	Covariance	25.926	81.373
	N	89	89

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji hipotesis korelasi sederhana di atas diperoleh hasil Sig antara kontrol diri dengan perilaku hedonisme

[6] Siregar, *Metode penelitian kuantitaif dilengkapi dengan perbandingan perhitungan manual dan SPSS,* hal 250

senilai 0.000 dengan mengacu pada taraf signifikansi <0.05 maka dikatakan memiliki hubungan yang signifikansi. Sesuai dengan tabel hasil uji hipotesis korelasi sederhana antara variabel kontrol diri (X_1) dengan variabel perilaku hedonisme (Y) bahwa nilai sig yaitu 0.000 < 0.05 sehingga memberikan arti bahwa terdapat hubungan yang signifikansi antara variabel kontrol diri (X_1) dengan variabel perilaku hedonisme (Y).

Sedangkan nilai koefisien korelasi variabel kontrol diri (X_1) dengan variabel perilaku hedonisme (Y) adalah 0.448. Berdasarkan pada tabel interpretasi korelasi nilai 0.448 termasuk ke dalam kategori sedang atau cukup. Artinya kedua variabel memiliki korelasi yang sedang atau cukup.

Tabel 4.8
Uji Korelasi Sederhana Variabel Konformitas Teman Sebaya (X_2) dengan Variabel Perilaku Hedonisme (Y)

Correlations

		Konformitas teman sebaya	Perilaku hedonisme
Konformitas teman sebaya	Pearson Correlation	1	.553**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	89	89
Perilaku hedonisme	Pearson Correlation	.553**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	89	89

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil analisis data pada variabel konformitas teman sebaya (X_2) dengan variabel perilaku hedonisme (Y) diperoleh nilai sig senilai 0.000 < 0.05. Sesuai dengan dasar pengambilan keputusan apabila nilai sig < 0.05 maka dapat disimpulkan variabel konformitas

teman sebaya (X_2) dengan variabel perilaku hedonisme (Y) memiliki hubungan yang signifikan.

Nilai koefisien korelasi variabel konformitas teman sebaya (X_2) dengan variabel perilaku hedonisme (Y) adalah 0.553. Berdasarkan pada tabel interpretasi korelasi nilai 0.553 termasuk ke dalam kategori sedang atau cukup. Artinya kedua variabel memiliki korelasi yang sedang atau cukup.

Tabel 4.9
Uji Korelasi BergandaVariabel Kontrol Diri (X_1) dan Konformitas Teman Sebaya (X_2) dengan Variabel Perilaku Hedonisme (Y)

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.673[a]	.453	.440	6.74878	.453	35.611	2	86	.000

a. Predictors: (Constant), Kontrol diri, Konformitas teman sebaya

Berdasarkan tabel Model Summary diperoleh nilai probabilitas (sig. F change) =0.000. Sesuai dengan pedoman pengambilan keputusan apabila nilai signifikan < 0.05 maka memiliki hubungan. Jadi 0.000 < 0.05, maka keputusannya adalah kontrol diri (X_1) dan konformitas teman sebaya (X_2) berhubungan secara simultan dan signifikan terhadap perilaku hedonisme (Y) siswa di SMP Negeri 1 Solok.

Pada tabel Model Summary diketahui bahwa nilai koefisien korelasi adalah 0.673. Hal ini menunjukkan bahwa 0.673 termasuk kategori kuat berada pada interval 0,61 – 0,80.

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dan konformitas teman sebaya dengan perilaku hedonisme siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Solok. Proses penelitian yang dilakukan adalah dengan cara menyebarkan angket Kontrol diri (variabel X_1) yang berisi 10 item pernyataan, angket Konformitas teman sebaya (variabel X_2) dengan jumlah 20 item pernyataan, dan angket Perilaku hedonisme (variabel Y) dengan jumlah 12 item pernyataan yang diisi oleh 89 orang responden.

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kuantitatif korelasi yaitu suatu penelitian yang melihat hubungan antara 3 variabel yaitu variabel $X_{1,}$ X_2 dan variabel Y. Penelitian ini dilakukan dengan uji hipotesis yang menggunakan uji korelasi sederhana dan uji korelasi berganda. Uji korelasi digunakan untuk melihat hubungan antara variabel Kontrol diri (X_1) dengan variabel perilaku hedonisme (Y) dan hubungan antara variabel konformitas teman sebaya (X_2) dengan variabel perilaku hedonisme (Y). Untuk uji korelasi berganda digunakan untuk melihat hubungan antara variabel kontrol diri (X_1) dan variabel konformitas teman sebaya (X_2) dengan variabel perilaku hedonisme (Y).

1. Hasil Uji Korelasi Sederhana Variabel Kontrol Diri (X_1) dengan Variabel Perilaku Hedonisme (Y)

Berdasarkan hasil uji korelasi sederhana antara variabel kontrol diri (X_1) dengan variabel perilaku hedonisme (Y) bahwa nilai sig yaitu 0.000 < 0.05 sehingga memberikan arti bahwa terdapat hubungan yang signifikansi

antara variabel kontrol diri (X_1) dengan variabel perilaku hedonisme (Y). Sedangkan nilai koefisien korelasi variabel kontrol diri (X_1) dengan variabel perilaku hedonisme (Y) adalah 0.448. Berdasarkan pada tabel interpretasi korelasi nilai 0.448 termasuk ke dalam kategori sedang atau cukup berada pada interval 0,41-0,60.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ririn Anggreini dan Sulis Muriyanti dikutip dari Monks bahwa pada umumnya remaja mempunyai keinginan membeli yang tinggi, karena remaja mempunyai ciri khas dalam berpakaian, berdandan, gaya rambut, tingkah laku, kesenangan musik, dalam pertemuan dan pesta. Remaja selalu ingin berpenampilan menarik, agar dapat menjadi perhatian lawan jenis atau teman sebaya sehingga mereka kebanyakan membelanjakan uangnya untuk keperluan tersebut. Remaja yang menyukai *fashion* menyebabkan mereka membeli tanpa melihat manfaat dari barang tersebut.

Maka dibutuhkan kontrol diri sebagai suatu kemampuan menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. Seseorang yang memiliki kontrol diri yang kuat ketika dapat mengelola situasi, mengelola emosi, mengelola perilaku dan bertindak rasional.[7]

Berdasarkan teori di atas kontrol diri sangat diperlukan oleh usia remaja dalam kehidupan sehari-hari untuk meminimalisir perilaku hedonisme sesuai dengan penelitian penulis.

[7] Ririn Anggreini dan Sulis Muriyanti, *Hubungan antara kontrol diri dan perilaku konsumtif mahasiswi Universitas Esa Unggul,* Jurnal Psikologi Esa Unggul Vol 12 No 1, 2014, hal 35-38

2. Hasil Uji Korelasi Sederhana Variabel Konformitas Teman Sebaya (X_2) dengan Variabel Perilaku Hedonisme (Y)

Berdasarkan hasil uji korelasi sederhana pada variabel konformitas teman sebaya (X_2) dengan variabel perilaku hedonisme (Y) diperoleh nilai sig senilai 0.000 < 0.05. Nilai koefisien korelasi variabel konformitas teman sebaya (X_2) dengan variabel perilaku hedonisme (Y) adalah 0.553. Berdasarkan pada tabel interpretasi korelasi nilai 0.553 termasuk ke dalam kategori sedang atau cukup berada pada interval 0,41-0,60.

Konformitas teman sebaya merupakan kecenderungan untuk merubah sikap, perilaku, dan keyakinannya agar sama dengan perilaku teman sebaya atau kelompok yang memiliki kesamaan usia sebagai hasil dari adanya keinginan untuk diterima atau adanya tekanan dari kelompok.Konformitas yang negatif dapat mengarahkan remaja pada pembentukan gaya hidup hedonis[8]

Konformitas ini terjadi ketika adanya penyesuaian remaja terhadap norma dengan kecenderungan agar sama dengan kelompok teman sebaya. Konformitas tidak dapat dipisahkan dari perkembangan sosial remaja. Jadi sesuai dengan penelitian terdahulu, konformitas teman sebaya sangat berpengaruh terhadap perilaku hedonisme siswa. Semakin tinggi konformitas teman sebaya maka akan diikuti dengan semakin tingginya gaya hidup hedonisme siswa, hal itu berlaku sebaliknya semakin rendah konformitas teman sebaya maka semakin rendah pula perilaku hedonisme.

[8] Nadia Franciska Sukarno dan Endang Sri Indrawati, *Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan Gaya Hidup Hedonisme pada Siswa di SMP PL DON Bosko,* Jurnal Empati Vol 7 No 2, 2018 hal 314

3. Hasil Uji Korelasi Berganda Kontrol Diri (X_1) dan Konformitas Teman Sebaya (X_2) dengan Perilaku Hedonisme (Y)

Berdasarkan hasil uji korelasi berganda pada tabel Model Summary diperoleh nilai probabilitas (sig. F change) =0.000 < 0.05, maka keputusannya adalah kontrol diri (X_1) dan konformitas teman sebaya (X_2) berhubungan secara simultan dan signifikan terhadap perilaku hedonisme (Y) siswa di SMP Negeri 1 Solok. Pada tabel Model Summary diketahui bahwa nilai koefisien korelasi adalah 0.673. Hal ini menunjukkan bahwa 0.673 termasuk kategori kuat berada pada interval 0,61 – 0,80.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Fitriyani bahwa konformitas erat kaitannya dengan motivasi, harga diri, konsep diri, gaya hidup, budaya, kelas sosial, dan referensi kelompok. Konformitas dengan kelompok teman sebaya merupakan suatu hal yang paling banyak terjadi pada fase remaja. Sesuai dengan perkembangannya, tugas remaja adalah membentuk hubungan sebaya, banyak remaja bersedia melakukan berbagai perilaku demi pengakuan kelompok bahwa ia adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kelompok tersebut. Kelompok teman sebaya menjadi suatu sarana untuk menentukan gaya hidup seseorang.[9]

Pada penelitian yang dilakukan oleh Antonius Sepriadi dikutip dari Eka Sari Setianingsih bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi gaya hidup hedonisme adalah kelompok referensi. Kelompok referensi adalah kelompok yang memberikan pengaruh langsung atau tidak langsung adalah kelompok dimana individu tersebut menjadi anggotanya dan saling

[9] Nur Fitriyani, *Hubungan antara konformitas dengan perilaku konsumtif pada mahasiswa di Genuk Indah Semarang,* Jurnal Psikologi Vol 12 No 1 (2013), hal 58

berinteraksi. Pengaruh-pengaruh tersebut akan menghadapkan individu pada perilaku dan gaya hidup tertentu.[10]

Hal ini menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya memberikan pengaruh secara langsung ataupun tidak langsung kepada perilaku hedonisme karena lingkungan akan sangat mempengaruhi seseorang dalam gaya hidup. Apalagi orientasi pelajar yang seharusnya belajar atau menuntut ilmu berubah menjadi orientasi pada mencari kesenangan dan kenikmatan dengan bergaya hidup mewah dan berujung pada perilaku hedonisme.

Penelitian yang dilakukan oleh Fatia Nur Azizah bahwasannya kontrol diri merupakan hal terpenting yang harus dimiliki oleh setiap individu. Kontrol diri akan mempengaruhi seseorang menentukan tingkah lakunya sendiri dan mencegah tingkah laku yang menuruti kata hati atau semaunya. Salah satunya adalah gaya hidup hedonis yang merupakan gaya hidup masyarakat modern yang berfokus pada kesenangan, hura-hura dan kenikmatan.[11] Hal ini menunjukkan eratnya hubungan kontrol diri dengan gaya hidup seseorang.

Apabila teori di atas diakitkan dengan judul peneliti "Hubungan Kontrol Diri dan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Hedonisme di SMP Negeri 1 Solok", maka dapat disimpulkan adanya hubungan yang signifikan antara kontrol diri dan konformitas teman sebaya dengan perilaku hedonisme siswa di SMP Negeri 1 Solok.

[10] Eka Sari Setianingsih, *Wabah gaya hidup hedonisme mengancam moral anak,* Malih Pedas Vol 8 No 2 (2018), Hal 143

[11] Fatia Nur Azizah, *Kontrol diri dan gaya hidup hedonis pada mahasiswa fakultas ekonomika dan bisnis Universitas Diponegoro,* Jurnal Empati Vol 4 No 4 *(2015),* Hal 156-162

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 1 Solok dengan jumlah sampel sebanyak 89 orang siswa kelas VIII, dapat disimpulkan bahwa Kontrol diri dan konformitas teman sebaya dengan perilaku hedonisme memiliki hubungan. Hasil ini diperoleh dari pengujian hipotesis menggunakan uji hipotesis korelasi sederhana dan uji korelasi berganda. Hasil uji korelasi penelitian diantaranya :

1. Hasil uji korelasi sederhana variabel kontrol diri (X_1) dengan variabel perilaku hedonisme (Y)

   Hasil uji korelasi sederhana antara variabel kontrol diri (X_1) dengan variabel perilaku hedonisme (Y) bahwa nilai sig yaitu 0.000 < 0.05. Sedangkan nilai koefisien korelasi variabel kontrol diri (X_1) dengan variabel perilaku hedonisme (Y) adalah 0.448.

2. Hasil uji korelasi sederhana variabel konformitas teman sebaya (X_2) dengan variabel perilaku hedonisme (Y)

   Hasil uji korelasi sederhana pada variabel konformitas teman sebaya (X_2) dengan variabel perilaku hedonisme (Y) diperoleh nilai sig senilai 0.000 < 0.05. Nilai koefisien korelasi variabel konformitas teman sebaya (X_2) dengan variabel perilaku hedonisme (Y) adalah 0.553.

3. Hasil uji korelasi berganda kontrol diri (X_1) dan konformitas teman sebaya (X_2) dengan perilaku hedonisme (Y)

   Hasil uji korelasi berganda pada tabel Model Summary diperoleh nilai probabilitas (sig. F change) =0.000 < 0.05. Nilai koefisien korelasi adalah

0.673. Hal ini menunjukkan bahwa 0.673 termasuk kategori kuat berada pada interval 0,61 – 0,80.

B. Saran

Berdasarkan penelitian ini, maka penelitian yang telah dilaksanakan oleh penulis di SMP Negeri 1 Solok, ada beberapa saran yang ingin disampaikan, antara lain :

1. Kepada guru Bimbingan dan Konseling agar dapat melakukan evaluasi terkait perilaku hedonisme siswa yang akan menjadi salah satu sumber kesenjangan sosial siswa di sekolah. Serta memberikan motivasi serta himbauan kepada siswa agar memiliki pergaulan yang sehat yang diiringi dengan kontrol diri yang baik pada siswa
2. Kepada siswa diharapkan agar dapat mengurangi perilaku hedonisme dan konformitas kepada teman sebaya yang dapat merugikan diri sendiri dan bisa mengontrol diri saat akan melakukan sebuah tindakan
3. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan bisa melanjutkan penelitian ini pada aspek yang berbeda guna menambah referensi mengenai perilaku hedonisme.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 77

Anggreini, Ririn dan Sulis Muriyanti. 2014. *Hubungan antara kontrol diri dan perilaku konsumtif mahasiswi Universitas Esa Unggul,* Jurnal Psikologi Esa Unggul Vol 12 No 1

Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian : Suatu pendekatan praktis*. Jakarta. Rineka Cipta

Azizah, Fatia Nur & Endang Sri Indrawati. 2015. *Kontrol diri dan gaya hidup.* Jurnal Empati Vol 4 No 4

Borba, Michele. 2008. *Membangun Kecerdasan Moral.* Jakarta. PT Gramedia Pustaka Umum

Carlson, N. R. 1994. *Psycology of Behavior.* USA. Alynand Bacon

Dakhi, Emeria Y. Zohrah. 2004. *Pendidikan Agama Katolik Dewasa dalam Komunikasi Ima.* Jakarta. Grasindo Kurikulum

Dariyo, Agoes. 2007. *Psikologi Perkembangan anak Tiga Tahun Pertama (Psikologi Atitama).* Bandung. Refika Aditama

Dewojati, Cahyaningrum. 2001. *Sastra Populer Indonesia.* Yogaykarta. Gadjah Mada University Press

Diana Rkt, Lili Sri. Muhiddir Kamal, Afrinaldi, Budi Santosa. 2022. *Hubungan Self-control Dengan Hasil Belajar Siswa Di MAN 2 Padang Panjang Masa Pandemi,* Vol 1 No 1. Jurnal Multidisiplin

Djali & Pudji Muljono. 2008. *Pengukuran dalam bidang pendidikan.* Jakarta. Grasindo

Effendi, Yudi. 2012. *Raih Kesuksesan Hidup Dengan Zikir- Sabar, dan Syukur.* Jakarta Selatan. Jagakarsa

Engel, J.F dkk. 2005. *Perilaku Konsumen Edisi KEENAM Jilid 2.* Jakarta. Binapura Aksara

Firdaus. 2021. *Metodologi penelitian kuantitatif.* Bengkalis. DOTPLUS Publisher

Fitri, Lutfiana. 2011. *Pengaruh Interaksi Pembina Dengan Santri Terhadap Kontrol Diri Santri Pondok Pesantren Tebuireng Jombang.* Malang. Fakultas Psikologi UIN Malang

Fitriyani, Nur. 2013. *Hubungan antara konformitas dengan perilaku konsumtif pada mahasiswa di Genuk Indah Semarang,* Jurnal Psikologi Vol 12 No 1

Gunarsa, Singgih. 2004. *Dari anak sampai usia lanjut bunga rampai psikologi perkembangan.* Jakarta. PT BPK Gunung Mulia

hedonis pada mahasiswa fakultas ekonomika dan bisnis Universitas Diponegoro. Jurnal Empati. Vol 4 No 4

Hotpascaman. 2008. *Hubungan antara perilaku konsumtif dengan konformitas pada remaja.* Sumatera Utara. Universitas Sumatera Utara

Huda, Rizki Nurul. 2011. *Pengaruh Tingkat Religiusitas dan* Kontrol Diri Terhadap Perilaku Seksual Remaja Pada Siswa SMA Islam Al Ma'arif Singosari Malang Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang

Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta. Erlangga

Indra, I Made & Ika Cahyaningrum. 2019. *Cara Mudah Memahami Metode Penelitian*. Yogyakarta. DEEPUBLISH

Irma, Ade dkk. 2016. *Post Modern dalam Pemikiran Anak Muda*. Malang. Cetakan Pertama

Ismail, Maryam. 2019. *Hedonisme dan Pola Hidup Islam.* Jurnal Islamiah Islamic Resources FAI-UMI Makassar. Vol 16 No. 2

Kaylana Setiawan, Cruisetta dan Sri Yanthy Yoseph 2020. *Pengaruh Green Marketing dan Brand Image Terhadap Keputusan Pembelian Produk The Body Shop Indonesia*, Jurnal Ilmiah M-Progress, 10.1

Laila Meiliyandre Indah Wardani, *Konsep Diri dan Konformitas pada Perilaku Konsumtif Remaja*, (Pekalongan : NEM, 2021)

Liswantiani, Ester. 2020. *Mengoptimalkan karakter kontrol diri anak dengan sarana permainan tradisional*. Yogyakarta. CV. Resitasi Pustaka

Marsela, Ramadona Dwi. 2019. *Kontrol diri : Definisi dan Faktor*. Jurnal of Innovative counseling. Vol 3 No 2

Martias, Lilih Deva Martia. 2021. Statistika Deskriptif sebagai Kumpulan Informasi, *FIHRIS : Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 16.1

Maryati, Kun. 2006. *Sosiologi.* Jakarta. Erlangga

Mufidah & Lilik. 2011. *Hubungan antara kontrol diri dengan perilaku seks pranikah siswa SMKN 2 di Kota Malang.* Malang. Fakultas Psikologi UIN Malang

Nur, M & Aini 2010. *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta . Ar-Ruzz Media

O'Sears, David. 1985. *Psikologi Sosial Jilid Kedua*. Jakarta. Erlangga

Pontania. 2016. *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Gaya Hidup Hedonis Pada Siswa SMA Negeri 4 Surakarta*. Surakarta. Doctoral dissertation Universitas Muhammadiyah Surakarta

Prasetyo, Bambang & Lina Miftahul Jannah. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi, 8 ed.* Jakarta. Rajawali Pers

Qomar, Mujamil. 2003. *Teologi Islam Terapan Upaya Antisipatif terhadap Hedonisme Kehidupan modern.* Solo. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri

Rahmat, Arif & Asyari, Hesi Eka Puteri. 2020. *Pengaruh hedonisme dan religius terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. ournal of ekonomic studies.* Vol 4 No 1

Rahmayanthi, Ranni. 2017. *Konformitas Teman Sebaya Dalam Perspektif Multikultural. JOMSIGN : Jurnal of multicultural studies in guidance and counseling.* Vol 1 No. 1

Ramadhani, Meirina. 2013. *Penerapan Teknik Kontrol Diri Untuk Mengurangi Konsumsi Rokok pada Perokok Dewasa Kategori Ringan.* Jurnal Sains dan Praktik Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang. Vol 1 No. 3

Reza, Heru Kreshna.2022. *Perilaku Konsumen Edisi 1*. Cijerah. CV. Media Sains Indonesia

Rofiah, Chusnul & Mifta Amalia Nurfaizza. 2023. *Jati Diri yang Terbeli.* Malang. CV Literasi Nusantara Abadi

Ross, Hanna Oktasya dkk. 2020. *Implementasi boarding school sebagai upaya pencegahan perilaku hedonis di kalangan remaja, Jurnal Khazanah Inteletual*, Vol 3 No.1

Santoso, Singgih. 2010. *Statistik Multivariat.* Jakarta. PT Alex Media Komputindo

Santrock, John W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja.* Jakarta. Erlangga

Sartika, Mulia. 2019. *Pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap konformitas teman sebaya* . Indonesia Jurnal of Counseling & Development. Vol 01 No 01

Sarwono. 1998. *Psikologi remaja.* Jakarta. Raja Grafindo Persada

Sears, D.O, Freedman, J.L, Peplau, L.A. 1994. *Psikologi sosial edisi kelima.* Jakarta. Erlangga

Sekarningrum, Hilary Relita Vertikasari. 2020. *Menumbuhkan Karakter Kontrol Diri Anak Melalui Permainan Tradisional.* Yogyakarta. CV. Resitasi Pustaka

Setianingsih, Eka Sari. 2018. *Wabah gaya hidup hedonisme mengancam moral anak.* Malih Pedas Vol 8 No 2

Siregar, Sofyan. 2017. *Metode penelitian kuantitatif : Dilengkapi dengan perbandingan perhitungan manual & SPSS,* 1 ed. Jakarta. Kencana

Siregar, Sofyan. 2023. *Metode Penelitian Kuantitatif.* Jakarta. Kencana

Siyoto, Sandu dan Ali Sodik. 2015. *Dasar metodologi penelitian.* Yogyakarta. Literasi Media Publising

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung. Alfabeta

Sukarno, Nadia Franciska & Endang Sri Indrawati. 2018. *Hubungan konformitas teman sebaya dengan gaya hidup hedonis pada siswa di SMA PL DON Bosko Semarang.* Jurnal Empati Vol 7 No 2

Sulastomo, Nervi Sarah & Tatiyani. 2018. *Hubungan kontrol diri dan konformitas teman sebaya dengan perilaku konsumtif pada Mahasiswa Universitas Asparamadina Jurusan Hubungan Internasional Di Jakarta*

Surbakti, E. B. 2009. *Kenalilah Anak Remaja Anda*. Jakarta. PT Elex Media Komputindo

Surbakti. 2009. *Kenalilah Anak Remaja Anda.* Jakarta. PT Elex Media Komputindo

Swarjana, I Ketut. 2022. *Populasi-Sampel Teknik Sampling & Bias Dalam Penelitian.* Yogyakarta. Penerbit Andi

Syahrum & Salim. 2012. *Metodologi Penelitian Kuantitatif.* Bandung. Citapustaka Media

Tjahjadi. 2009. *Pertualangan Intelektual.* Yogyakarta. Kanisius

Wahab, Abdul. Akmal Syahid, dan Junaedi. 2021. *Penyajian data dalam Tabel Distribusi Frekuensi, 2.1*

Wahyuningsih, Sri & Ardian Adi Putra. 2020. *Perbedaan Gaya Hidup Hedonis Pada Remaja di Pekanbaru, psycopolytan. Jurnal Psikologi.* Vol No. 2

Waluya, Bagja. 2006. *Sosiologi : Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat.* Bandung. PT Setia Purna Inves

Yusri, Fadhilla. 2014. *Instrumentasi Non Tes dalam Konseling.* Bukittinggi. IAIN Bukittinggi

Zulkifli, Arif Zulkifli. 2021. *Khalifah Fil Ardhi*. Jakarta. PT Sumber Alam Langgeng Barakah